

**MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH 5S DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**NADHOFA AGUSTYAWULANDARI
NPM 2253053044**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH 5S DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh

NADHOFA AGUSTYAWULANDARI

Budaya sekolah merupakan nilai dan kebiasaan yang dipraktikkan untuk membentuk karakter peserta didik. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menekankan sikap ramah, hormat, dan komunikatif. Penelitian ini terfokus pada manajemen budaya 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 01 Karang Anyar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perencanaan budaya 5S terintegrasi dalam visi misi dan program kerja tahunan, namun terkendala kurangnya pelatihan pendidik dan sistem dokumentasi; 2) Pengorganisasian melibatkan wali kelas, pendidik piket, dan kepala sekolah melalui koordinasi WhatsApp dan rapat bulanan, meskipun belum terdapat tim khusus; 3) Pelaksanaan melalui tiga momen utama dengan pendekatan keteladanan dan apresiasi yang meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Budaya 5S dilaksanakan saat kedatangan, pembelajaran, dan pulang sekolah untuk membiasakan ketepatan waktu dan ketertiban. Keteladanan guru menjadi model perilaku disiplin dan apresiasi memperkuat motivasi mematuhi aturan; 4) Pengawasan melalui monitoring harian dan evaluasi bulanan menunjukkan peningkatan kedisiplinan melalui indikator ketepatan waktu dan kepatuhan aturan. Budaya 5S efektif membentuk karakter disiplin peserta didik. Rekomendasi meliputi penguatan tim pelaksana, pelatihan disiplin, peningkatan keteladanan, penyempurnaan dokumentasi, dan pengembangan sistem penghargaan.

Kata kunci: budaya 5S, budaya sekolah, karakter disiplin, manajemen budaya sekolah, sekolah dasar.

ABSTRACT

THE MANAGEMENT OF THE 5S SCHOOL CULTURE IN FORMING THE DISCIPLINARY CHARACTER OF STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL

By

NADHOFA AGUSTYAWULANDARI

School culture was the values and habits practiced to shape students' character. The 5S culture (Smile, Greet, Serve, Support, and Say Thank You) emphasizes friendly, respectful, and communicative attitudes. This research focused on the management of 5S culture in forming students' disciplinary character at SD Negeri 01 Karang Anyar. The research method used a qualitative case study approach. Data collection techniques included semi-structured interviews, observations, and document reviews. The research results showed: 1) The planning of 5S culture was integrated into the vision, mission, and annual work programs, but was constrained by lack of teacher training and documentation systems; 2) Organization involved homeroom teachers, duty teachers, and the principal through WhatsApp coordination and monthly meetings, although there was no special team yet; 3) Implementation was carried out through three main moments with exemplary and appreciation approaches that improved students' discipline. The 5S culture was implemented during arrival, learning, and dismissal times to habituate punctuality and orderliness. Teachers' exemplary behavior became a model for disciplinary conduct, and appreciation strengthened motivation to follow rules; 4) Supervision through daily monitoring and monthly evaluations showed increased discipline through punctuality and rule compliance indicators. The 5S culture was effective in forming students' disciplinary character. Recommendations included strengthening the implementation team, providing discipline training, enhancing exemplary behavior, refining documentation, and establishing a reward system.

Keywords: 5S culture, school culture, disciplinary character, school culture management, elementary school.

**MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH 5S DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

NADHOFA AGUSTYAWULANDARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH 5S
DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : **Nadhofa Agustyawulandari**

No. Pokok Mahasiswa : 2253053044

Program Studi : S-1 Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

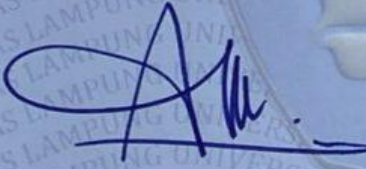
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

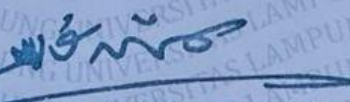
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Alif Luthvi Azizah, M.Pd
NIP. 199305232022032011


Muhiom, M.Pd.I.
NIP. 198507092025211035

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 197412202009121002

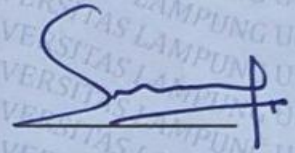
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

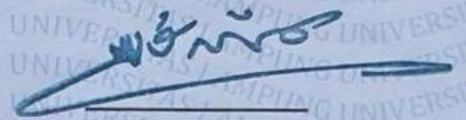
Ketua : Alif Luthvi Azizah, M.Pd



Sekretaris : Muhsom, M.Pd.I.



Penguji Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin,
M.Ag., M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Januari 2026



Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Nadhofa Agustyawulandari
NPM : 2253053044
Program Studi : S1-Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Budaya Sekolah 5S dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 21 Januari 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Nadhofa Agustyawulandari

NPM 2253053044

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Nadhoha Agustyawulandari, dilahirkan di Suban, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, pada tanggal 09 Agustus 2004. Peneliti merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Nurhadi dan Ibu Sumarti.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. SD Negeri 03 Labuhan Ratu, lulus pada tahun 2016
2. MTSS Diniyyah Putri, lulus pada tahun 2019
3. MAS Diniyyah Putri Lampung, lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022, peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Selama menyelesaikan studi, peneliti aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, yaitu sebagai anggota FPPI Kampus B Unila dengan posisi staf Syiar Islam pada tahun 2023. Peneliti juga aktif dalam kegiatan FORKOM PGSD sebagai staf Divisi Pendidikan pada tahun 2023, dan pada tahun 2024 sebagai staf Divisi Minat dan Bakat. Peneliti melakukan program MBKM Pertukaran Mahasiswa (PMM) di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) pada tahun 2023. Pada bulan Januari–Februari 2025, peneliti melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 01 Bedarau Indah serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bedarau Indah, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

“Kesuksesan adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan akhir. Proses
seringkali lebih penting daripada hasil.”

(Arthur Ashe)

“Barang siapa yang terus-menerus berjalan di atas jalan, maka ia akan
sampai juga”

(Ibnu Abbas r.a.)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Saya persembahkan tulisan ini kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Ayah Nurhadi dan Bunda Sumarti yang menjadi semangat untuk peneliti bertahan pada setiap proses yang dilalui selama hidup. Ayah dan Bunda terimakasih atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus dan ikhlas untuk membesarkan, merawat, dan memberi dukungan penuh atas segala langkah yang diambil, serta selalu mendoakan dengan khusyu.

Kakakku dan Adikku Tersayang

Annisa Febria Nabila, Farisah Hidayatulhadi, dan Fachri Ikhsan Pradana, yang selalu menyemangati dan mendoakan agar menjadi orang yang sukses dan membanggakan keluarga.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Manajemen Budaya Sekolah 5S dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar” sebagai syarat untuk memperoleh gelar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IP.M., ASEAN., Eng., Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan sekaligus Penguji Utama yang senantiasa meluangkan waktunya untuk yang memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Fadhillah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., Ketua Penguji sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, semangat, bantuan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Muhsom, M.Pd.I., Sekretaris Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, semangat, bantuan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Siti Nuraini, M.Pd. dan Dr. Siti Rahma Sari, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Validator yang telah memvalidasi instrumen wawancara dan observasi yang digunakan dalam penelitian.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah menginspirasi dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Hj. Herlila, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri 01 Karang Anyar, Sumarti, S.Pd. dan Miftahul Jannah selaku pendidik SD Negeri 01 Karang Anyar yang telah memberikan izin, membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi.
10. Peserta didik kelas SD Negeri 01 Karang Anyar yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
11. Orang-orang yang dimuliakan warga Bedarau Indah, Putra, Arta, Mufida, Devana, Clara, Desvita, dan Azzahra terimakasih telah memberikan *support* dan pengalaman selama KKN.
12. Teman seperjuangan dari maba Putri, Sarah, Eva, Ayu, Annisya, Zakia, dan Vita terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan hal baik yang diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan.
13. Rekan-rekan mahasiswa PGSD angkatan 2022, terkhusus kelas C, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan selama ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 21 Januari 2026
Peneliti



Nadhofa Agustyawulandari
NPM. 22530530344

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Istilah	10
II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Manajemen Budaya Sekolah	13
1. Pengertian Manajemen	13
2. Pengertian Budaya Sekolah	17
3. Pengertian Budaya Sekolah 5S.....	19
4. Pengertian Manajemen Budaya Sekolah 5S	22
5. Fungsi dan Peran Manajemen Budaya Sekolah 5S	24
6. Indikator Manajemen Budaya Sekolah 5S	27
B. Pembentukan Karakter.....	31
1. Pengertian Karakter	31
2. Dimensi-dimensi Karakter.....	34
3. Karakter Disiplin Peserta didik.....	41

4. Teori Pembentukan Karakter Disiplin	43
5. Indikator Keberhasilan Pembentukan Karakter Disiplin	45
C. Penelitian Relevan	48
D. Kerangka Pikir Penelitian	51
III. METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Objek dan Subjek Penelitian	55
D. Prosedur Penelitian	56
E. Kehadiran Peneliti	57
F. Sumber Data Penelitian	58
G. Teknik Pengumpulan Data	59
H. Instrumen Penelitian	61
1. Wawancara	61
2. Observasi	62
3. Studi Dokumen	64
I. Teknik Analisis Data	66
J. Uji Keabsahan Data	70
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	72
A. Hasil Penelitian	72
B. Temuan Penelitian	89
C. Pembahasan	90
D. Keterbatasan Penelitian	109
IV. SIMPULAN DAN SARAN	110
A. Simpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Relevan.....	48
2. Prosedur Penelitian	56
3. Sumber Data Primer dan Pengkodean	58
4. Sumber Data Sekunder dan Pengkodean	59
5. Pedoman Wawancara	62
6. Pedoman Observasi.....	63
7. Pedoman Studi Dokumen.....	65
8. Jadwal Penelitian.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	53
2. Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)	68
3. Dokumentasi bersama Kepala Sekolah.....	129
4. Dokumentasi bersama pendidik	129
5. Dokumentasi bersama pendidik	129
6. Lembar Wawancara Kepala Sekolah.....	132
7. Lembar Wawancara Pendidik	136
8. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	147
9. Transkrip Wawancara Pendidik I.....	151
10. Transkrip Wawancara Pendidik II	155
11. Halaman Depan.....	184
12. Profil SD Negeri 1 Karang Anyar.....	184
13. Perpustakaan	184
14. Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas.....	184
15. Kegiatan Piket di Kelas.....	185
16. Kegiatan Upacara.....	185
17. Alat Kebersihan di Kelas.....	185
18. Kegiatan Senam Anak Indonesia Hebat.....	185
19. Kegiatan Piket di Kelas.....	186
20. Visi Dan Misi Sekolah	186
21. Foto Bersama Kepala Sekolah	186
22. Wawancara Bersama Kepala Sekolah.....	186
23. Wawancara Bersama Pendidik I.....	187
24. Wawancara Bersama Pendidik II	187
25. Poster Atau Slogan 5S.....	187

26. Aturan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Belajar	188
---	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	121
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	122
3. Surat Izin Penelitian	123
4. Surat Balasan Penelitian.....	124
5. Surat Keterangan Validasi Lembar Wawancara	125
6. Surat Keterangan Validasi Lembar Observasi.....	127
7. Dokumentasi bersama Pendidik Penelitian Pendahuluan	129
8. Lembar Wawancara.....	130
9. Lembar Pedoman Observasi	137
10. Lembar Pedoman Studi Dokumen	141
11. Transkrip Wawancara	144
12. Modul Ajar	182
13. Dokumentasi Observasi Penelitian Pendahuluan.....	184
14. Studi Dokumen	186

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter disiplin yang menjadi dasar bagi perkembangan pribadi dan prestasi belajar. Disiplin tidak sekadar diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga kemampuan mengatur diri, menghargai waktu, menjaga keteraturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Upaya menanamkan disiplin di sekolah dasar masih menghadapi tantangan, terutama terkait konsistensi penerapan dan internalisasi nilai-nilai disiplin dalam keseharian peserta didik. Dalam konteks ini, manajemen budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi strategi yang efektif untuk membentuk karakter disiplin secara berkelanjutan.

Budaya 5S yang terdiri atas Salam, Sopan, Santun, Senyum, dan Sapa menjadi salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam manajemen budaya sekolah. Konsep ini merupakan adaptasi dari filosofi manajemen Jepang yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Penerapan budaya 5S dipercaya mampu membentuk disiplin peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan terus-menerus. Salam menumbuhkan rasa hormat, Sopan menekankan pentingnya etika, Santun mengajarkan sikap berinteraksi dengan baik, Senyum menghadirkan suasana yang menyenangkan, dan Sapa membangun komunikasi yang ramah.

SD Negeri 1 Karang Anyar di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan (NPSN 10910300), menjadi salah satu sekolah yang telah mengintegrasikan budaya 5S dalam program manajemen budaya sekolah. Sekolah ini memiliki visi "CITRA TERPADU" yang mencerminkan nilai Cerdas, Iman, Taqwa, Ramah, Aman, Tertib, Edukatif, Rapi, dan Prestasi dengan fokus pada kedisiplinan. Dengan 16 kelompok belajar dan 463 peserta didik, sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sudah menerapkan budaya 5S secara terstruktur, meski dalam praktiknya masih menemui beberapa kendala.

Peneliti melakukan pra penelitian berupa observasi awal selama empat hari berturut-turut pada tanggal 15–18 Juli 2025 guna memperoleh analisis yang mendalam tentang aspek manajemen budaya 5S di sekolah. Periode ini dipilih secara strategis karena bertepatan dengan masa orientasi peserta didik baru dan awal tahun ajaran 2025/2026, yang merupakan momentum kritis dalam pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Pra-penelitian selama empat hari memberikan gambaran tentang penerapan budaya 5S di sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa meskipun 5S sudah menjadi bagian dari visi sekolah, pelaksanaannya masih terkendala konsistensi, kerja sama, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Observasi terhadap peserta didik juga memperlihatkan bahwa penerapan Salam, Sopan Santun, Senyum, dan Sapa lebih banyak muncul dalam kegiatan resmi atau ketika diawasi pendidik, sementara dalam interaksi sehari-hari masih belum konsisten. Data kemudian diperkuat dengan pengamatan terhadap struktur organisasi, pola komunikasi, serta sistem pengawasan dan evaluasi di sekolah. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah memerlukan manajemen budaya 5S yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan agar nilai-nilainya benar-benar menjadi kebiasaan peserta didik sekaligus bagian dari budaya sekolah.

Permasalahan kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar masih menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian serius dalam dunia pendidikan. Hasil observasi di SD Negeri 1 Karang Anyar menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal pembentukan karakter disiplin dengan kondisi nyata di lapangan. Monitoring pada jam masuk sekolah memperlihatkan sebagian peserta didik masih datang terlambat, terutama setelah libur atau pada hari-hari tertentu. Pengamatan di kelas juga menampilkan variasi keterlibatan peserta didik, di mana ada yang aktif mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik, sementara sebagian lainnya terlihat pasif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahayu dkk (2022) yang menekankan pentingnya metode pembentukan karakter yang menyenangkan, berkelanjutan, dan implementatif agar nilai-nilai kedisiplinan tidak sekadar menjadi formalitas, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku peserta didik.

SD Negeri 1 Karang Anyar telah berupaya menerapkan manajemen budaya sekolah melalui pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) untuk menciptakan suasana ramah sekaligus interaksi yang lebih santun. Implementasi budaya 5S memiliki potensi besar dalam membentuk disiplin karena menuntut konsistensi, keteraturan, dan pembiasaan sehari-hari. Berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera setiap Senin, Senam Anak Indonesia Hebat setiap Jumat, Jumat Bersih, serta ekstrakurikuler taekwondo setiap akhir pekan juga mendukung pembentukan karakter, meskipun keterlibatan peserta didik masih bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan manajemen yang lebih sistematis dan terukur agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan disiplin.

Penelitian ini difokuskan pada empat aspek manajemen budaya sekolah dalam implementasi 5S, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Melalui penerapan yang terstruktur dan konsisten, budaya disiplin diharapkan dapat terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari identitas warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dan pendidik sangat menentukan, sebab manajemen budaya sekolah tidak hanya

berhenti pada aturan tertulis, tetapi juga membutuhkan teladan nyata dan pengawasan berkelanjutan.

Penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah. Pendidik memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik melalui sikap santun, disiplin, tanggung jawab, jujur, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sekolah (Nurishlah dkk., 2022). Kepala sekolah pun memegang peranan strategis dalam mengarahkan sekaligus menumbuhkan komitmen bersama seluruh warga sekolah. Peran tersebut memerlukan manajemen yang jelas, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Hal ini agar budaya sekolah, khususnya penerapan nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dapat berjalan konsisten dan memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

Implementasi budaya sekolah 5S memerlukan pendekatan manajemen yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan pembentukan karakter disiplin yang optimal. Nizary dan Hamami (2020) menegaskan bahwa pengelolaan budaya sekolah yang efektif melibatkan proses yang terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks sekolah, manajemen budaya 5S harus dirancang melalui tahapan yang jelas dan terukur agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Wardani dan Faridah (2020) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang dikelola dengan baik akan membantu warga sekolah dalam menjalankan kewajiban secara konsisten dan efektif. Karakter disiplin sebagai target utama pembentukan melalui budaya 5S memiliki dimensi yang luas dan kompleks dalam konteks pendidikan dasar. Dalam implementasi budaya 5S, karakter disiplin terwujud melalui konsistensi dalam menyapa dengan ramah, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, dan mempertahankan sikap santun dalam setiap interaksi.

Keberhasilan manajemen budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin juga ditentukan oleh faktor-faktor pendukung yang saling berkaitan. Amelia dan Ramadan (2020) menekankan bahwa pembentukan karakter harus berlandaskan pada nilai kebenaran dan aturan yang jelas untuk menghasilkan perilaku yang konsisten, serta memerlukan waktu yang tidak singkat dan konsistensi dalam penerapannya. Dalam konteks budaya 5S, keteladanan kepala sekolah dan pendidik dalam menerapkan sikap senyum, sapa, salam, sopan, dan santun menjadi model yang akan diikuti oleh peserta didik. Pramana dan Trihantoyo (2021) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa kedisiplinan tercermin melalui kemampuan menghargai waktu dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan, yang secara langsung dapat dibangun melalui pembiasaan 5S. Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan perilaku positif secara berkesinambungan.

Penerapan budaya sekolah yang konsisten mampu menjadi pedoman jelas bagi seluruh warga sekolah dalam bersikap dan bertindak. Lingkungan belajar pun tercipta lebih kondusif, harmonis, dan saling menghargai ketika nilai-nilai positif diterapkan secara menyeluruh. Hal ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik secara seimbang. Peran aktif kepala sekolah, p, dan tenaga kependidikan menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Budaya sekolah yang kuat pada akhirnya melahirkan generasi berkarakter tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2024) dengan judul “Pelaksanaan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar (mengkaji implementasi budaya sekolah di SD Muhammadiyah I Layang Parang, Kota Makassar)” menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan semua pihak. Penelitian oleh Rony (2021) berjudul “Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik” menegaskan bahwa

manajemen budaya organisasi sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Penelitian yang dilakukan oleh Hada dan Zumrotun (2024) dengan judul "Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar" menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif menunjukkan bahwa kontinuitas dalam membiasakan budaya 5S secara berangsur membentuk iklim pendidikan yang humanis dan berbudaya meskipun membutuhkan komitmen dan upaya strategis dari seluruh civitas akademik. Penelitian Jamaludin dkk. (2022) dengan judul "Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Sekolah" menyatakan bahwa implementasi manajemen SDM yang efektif melalui perencanaan, pelatihan, dan supervisi mampu meningkatkan mutu pendidikan, meskipun masih terkendala sarana prasarana dan kedisiplinan guru.

Penelitian Pramana dan Trihantoyo (2021) berjudul "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa budaya sekolah membentuk karakter kerja keras, disiplin, toleransi, dan kreativitas melalui kegiatan rutin, pembiasaan, dan keteladanan. Penelitian Lestari dan Ain (2022) berjudul "Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V SD" menunjukkan bahwa pembiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, disiplin mengikuti pelajaran, dan kepatuhan terhadap instruksi pendidik berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin peserta didik, dengan dukungan sarana prasarana yang memadai. Seluruh hasil penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat bagi fokus penelitian mengenai Manajemen Budaya Sekolah 5S dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar, karena sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, serta pengelolaan budaya sekolah yang konsisten.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas yang membahas budaya sekolah secara umum, terlihat bahwa sebagian besar fokus penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji aspek penting dalam manajemen budaya sekolah. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas dampak dan implementasi budaya sekolah, tetapi belum menganalisis secara mendalam bagaimana proses manajemen budaya sekolah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan diawasi sebagai suatu sistem yang terstruktur untuk membentuk karakter disiplin peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena secara khusus menganalisis manajemen budaya sekolah melalui penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di SD Negeri 1 Karang Anyar dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada empat fungsi manajemen. Perencanaan dilihat dari strategi sekolah dalam merancang program kedisiplinan sesuai visi “CITRA TERPADU”, pengorganisasian dari struktur dan koordinasi antarwarga sekolah, pelaksanaan dari implementasi 5S serta kegiatan rutin seperti upacara bendera, Senam Anak Indonesia Hebat, Jumat Bersih, dan ekstrakurikuler, sedangkan pengawasan dari sistem monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Ciri khas penelitian ini terletak pada analisis manajemen budaya sekolah 5S sebagai sistem yang utuh mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam tentang pembentukan disiplin peserta didik sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah dasar lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus utama penelitian ini adalah manajemen budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. Subfokus penelitian diarahkan pada aspek-aspek manajemen, yaitu:

1. Perencanaan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.

2. Pengorganisasian budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.
3. Pelaksanaan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.
4. Pengawasan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan dalam permasalahan sebelumnya, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana pengorganisasian budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar?
4. Bagaimana pengawasan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan pengawasan 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan atau menambah informasi mengenai manajemen budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan manajemen budaya sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi penerapan budaya sekolah 5S yang lebih terarah, sehingga mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pendidik dalam mengintegrasikan budaya 5S ke dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah, sehingga terbangun interaksi yang positif, suasana belajar yang nyaman, serta terbentuknya kedisiplinan peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui penerapan budaya sekolah 5S, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang membiasakan sikap sopan santun, memperkuat kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membentuk karakter positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Istilah

1. Manajemen

Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

2. Manajemen Budaya Sekolah

Proses perencanaan, pengorganisasian, serta evaluasi terhadap nilai-nilai, kebiasaan, dan simbol yang secara sengaja dibangun oleh sekolah dengan tujuan membentuk perilaku peserta didik, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan karakter positif.

3. Manajemen Budaya Sekolah 5S

Upaya sistematis yang dilakukan sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi penerapan budaya 5S guna membentuk kedisiplinan dan karakter positif peserta didik di sekolah dasar.

4. Budaya Sekolah

Sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah dan memengaruhi sikap serta perilaku warga sekolah. Budaya ini menciptakan identitas dan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

5. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Serangkaian kebiasaan positif yang ditanamkan melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Budaya 5S berfungsi menumbuhkan rasa hormat, sikap santun, serta kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah.

6. Perencanaan Budaya Sekolah

Tahap awal dalam manajemen budaya sekolah yang melibatkan penyusunan strategi, penetapan tujuan, dan perancangan program pembentukan karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.

7. Pengorganisasian Budaya Sekolah

Proses pengaturan struktur organisasi, pembagian tugas, dan koordinasi antar anggota sekolah untuk pelaksanaan budaya sekolah secara terpadu.

8. Pelaksanaan Budaya Sekolah

Implementasi program dan kebijakan manajemen budaya sekolah di lapangan, termasuk kegiatan pembiasaan harian dan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

9. Pengawasan Budaya Sekolah

Monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program budaya sekolah untuk memastikan konsistensi dan efektivitas pembentukan karakter di sekolah.

10. Manajemen Budaya Sekolah 5S

Upaya sistematis yang dilakukan sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi penerapan budaya 5S guna membentuk kedisiplinan dan karakter positif peserta didik di sekolah dasar.

11. Sekolah Dasar (SD)

Jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang menjadi tahap awal pendidikan formal peserta didik yang biasanya meliputi kelas 1 sampai kelas 6 dan berfungsi sebagai fondasi pengembangan kemampuan akademik, sosial, dan karakter anak.

12. Peserta Didik

Anggota masyarakat yang sedang mengikuti proses pendidikan di satuan pendidikan formal, dalam hal ini peserta didik sekolah dasar.

13. Program Pembiasaan

Kegiatan yang terencana dan berlangsung secara terus-menerus yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas sehari-hari seperti program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), penjagaan kelas, upacara bendera, olahraga, program Jumat Bersih, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

14. Warga Sekolah

Seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, staf pendidikan, peserta didik, serta

pihak-pihak terkait baik dari dalam maupun luar yang berkontribusi untuk mencapai sasaran pendidikan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Budaya Sekolah

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan salah satu konsep yang sering diterapkan dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari sektor bisnis, pendidikan, hingga organisasi sosial. Namun, masih banyak orang yang belum sepenuhnya mengerti makna sebenarnya dari istilah manajemen. Agar dapat menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara efektif, penting untuk memahami terlebih dahulu definisi dan konsep dasar yang mendasarinya.

Istilah manajemen memiliki sejarah panjang dengan makna yang terus berkembang. Menurut Suryatama dkk. (2024), istilah ini berasal dari bahasa Prancis Kuno *managment* yang berarti seni mengorganisir, kemungkinan dari bahasa Italia *maneggiare* (“mengendalikan”), khususnya dalam konteks mengendalikan kuda, yang berakar dari bahasa Latin *manus* (“tangan”). Istilah ini juga dipengaruhi bahasa Prancis *manège* (“kepemilikan kuda”) sebelum akhirnya diadopsi dalam bahasa Inggris sebagai *management*. Hingga kini, belum ada definisi baku yang disepakati karena pemaknaannya bergantung pada konteks. Secara umum, manajemen dipahami sebagai kemampuan mengendalikan atau memimpin agar aktivitas berjalan teratur, metode efektif dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan, serta keterlibatan aktif manusia dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Konsep manajemen menjadi landasan penting dalam pengembangan organisasi modern di berbagai sektor. George R. Terry dalam Aditama (2020) mendefinisikan manajemen sebagai proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Pandangan ini dipertegas oleh Syahputra dan Aslami (2023) yang menyebut manajemen sebagai sistem pengelolaan dengan tahapan perancangan, pengelompokan, penggerakan, serta evaluasi guna mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen memerlukan Prinsip Perencanaan (*Principle of Planning*), Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*), Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*), dan Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*). Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan setiap tindakan berjalan secara fleksibel untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penerapan manajemen budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) melalui pendekatan POAC sejalan dengan konsep tersebut, dimulai dari tahap perencanaan yang melibatkan penetapan tujuan pembentukan karakter peserta didik, penyusunan program sosialisasi, dan penetapan indikator keberhasilan budaya 5S di lingkungan sekolah. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, serta pembentukan tim khusus yang mengkoordinasikan pelaksanaan budaya 5S dalam kegiatan sehari-hari. Pada tahap pelaksanaan, budaya 5S diwujudkan melalui keteladanan kepala sekolah dan pendidik, pemberian motivasi melalui upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan di gerbang sekolah setiap pagi, serta komunikasi yang baik untuk memastikan setiap warga sekolah memahami dan menerapkan nilai-nilai 5S. Tahap pengendalian dilakukan melalui pengawasan rutin, evaluasi menggunakan observasi dan angket, serta tindakan perbaikan berupa pembinaan dan penguatan program agar budaya

5S dapat tertanam kuat dan berkelanjutan sebagai bagian dari karakter seluruh warga sekolah.

Penerapan prinsip manajemen yang baik sangat penting untuk meningkatkan mutu sekolah dasar. Dalam bukunya, Dwiwijaya dkk. (2024) menguraikan delapan unsur manajemen dari Peter Drucker yang dapat diterapkan di sekolah. Penerapan manajemen di sekolah dasar mengadopsi delapan unsur yang dikemukakan Drucker dalam konteks pendidikan. Posisi sekolah di tengah dinamika pendidikan menentukan bagaimana lembaga memposisikan diri dan memahami kebutuhan pembelajaran peserta didik. Produktivitas menekankan efektivitas proses pembelajaran dan pemanfaatan sumber daya pendidikan yang tersedia secara maksimal. Pengelolaan sumber daya fisik meliputi gedung, ruang kelas, dan fasilitas belajar, sedangkan sumber daya keuangan mencakup pengelolaan anggaran sekolah secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Inovasi dalam pembelajaran dan metode pengajaran menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Prestasi dan pengembangan manajemen diwujudkan melalui peningkatan kemampuan kepala sekolah dan pendidik secara berkelanjutan. Tanggung jawab sosial tercermin dalam peran sekolah sebagai agen perubahan di masyarakat dan pembentukan karakter peserta didik. Keseluruhan unsur ini harus dikelola secara terpadu oleh kepala sekolah bersama seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai tujuan pendidikan dasar secara optimal.

Kepemimpinan di tingkat sekolah dasar memerlukan fondasi teori yang kuat, dan kerangka kerja dari Henry Fayol masih relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Henry Fayol dalam Supriyadi dkk (2023) menjelaskan bahwa pemahaman manajemen pendidikan dapat mengadopsi teori klasiknya dengan membagi kegiatan manajemen menjadi enam kelompok yang dapat diadaptasi untuk pengelolaan sekolah dasar. Pertama, kegiatan teknis berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Kedua, kegiatan komersial meliputi pengadaan bahan ajar dan

peralatan yang dibutuhkan sekolah. Ketiga, kegiatan keuangan mencakup pengelolaan dan penggunaan anggaran sekolah. Keempat, kegiatan keamanan bertujuan menjaga keselamatan warga sekolah dan fasilitasnya. Kelima, kegiatan akuntansi meliputi pencatatan keuangan, pembuatan laporan, dan pengumpulan data sekolah. Keenam, kegiatan manajerial melaksanakan fungsi-fungsi pokok manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Keenam kegiatan ini saling terkait dan harus dikelola secara terpadu oleh kepala sekolah untuk mewujudkan pengelolaan sekolah dasar yang efektif.

Bidang pendidikan memberikan pengertian manajemen yang lebih khusus dan terarah. Mulyasa (2022) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai suatu sistem yang merupakan bagian dari sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Manajemen merupakan gabungan antara seni dan ilmu dalam pengelolaan sumber daya yang ada di dalam suatu organisasi. Manajemen tidak hanya berfokus pada penerapan metode atau teknik tertentu, melainkan juga melibatkan kreativitas dan naluri dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai suatu seni, manajemen memerlukan kemampuan interpersonal, inovasi, dan pengalaman dalam memimpin serta mengarahkan organisasi. Sebagai sebuah ilmu, manajemen berlandaskan pada teori-teori yang telah teruji, metode ilmiah, dan analisis sistematis dalam pengelolaan sumber daya manusia, material, dan finansial melalui koordinasi yang efektif untuk meningkatkan kinerja organisasi secara efisien.

Teori manajemen menekankan pentingnya terciptanya lingkungan kerja yang kondusif bagi seluruh anggota organisasi. Mustika (2024) menyatakan bahwa manajemen yang baik membangun atmosfer kekeluargaan yang mampu memotivasi, memperkuat kerjasama tim, serta menumbuhkan disiplin melalui keterlibatan seluruh sumber daya manusia sesuai aturan yang berlaku. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan hubungan harmonis, tetapi juga mengarahkan organisasi pada budaya berorientasi mutu, di mana

setiap individu berkontribusi aktif untuk meningkatkan proses, produk, dan layanan secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pendapat, manajemen adalah keterampilan mengatur dan memimpin agar segala kegiatan berjalan tertib untuk mencapai tujuan. Di sekolah dasar, manajemen diterapkan dengan merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi semua sumber daya yang ada. Caranya bisa mengikuti pola Henry Fayol yang membagi tugas menjadi enam bagian pokok, seperti urusan pembelajaran, keuangan, dan keamanan. Bisa juga dengan delapan prinsip Peter Drucker yang menekankan inovasi, produktivitas, dan peran sekolah di masyarakat. Intinya, manajemen pendidikan adalah upaya terpadu untuk menciptakan suasana belajar yang baik, mendorong kerja sama, dan memastikan seluruh potensi sekolah digunakan sebaik-baiknya demi kemajuan siswa.

2. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah satu kesatuan utuh yang melekat dalam lingkungan pendidikan, yang terdiri dari berbagai aspek penting dalam proses pendidikan. Menurut Kuanine dan Afi (2023) budaya sekolah adalah suatu sistem yang mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik yang tumbuh dan diterapkan secara konsisten dalam konteks sekolah, meliputi cara berinteraksi, berkomunikasi, simbol-simbol, serta kebiasaan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Semua aspek tersebut memiliki peranan signifikan dalam membangun identitas, karakter, dan lingkungan belajar yang mendukung semua pihak di sekolah. Penjelasan ini menekankan bahwa budaya sekolah bukan hanya tentang peraturan resmi, tetapi juga mencakup aspek non-resmi yang membentuk keseluruhan dinamika pendidikan.

Proses manajemen budaya sekolah harus "diarahkan pada perubahan organisasi secara menyeluruh, di mana nilai-nilai yang kuat tertanam sampai menjadi kebiasaan yang alami dalam aktivitas sehari-hari" Mustika (2024). (2024). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi budaya sekolah tidak dapat

dilakukan secara sebagian, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh aspek organisasi sekolah. Keberhasilan proses ini bergantung pada kemampuan institusi dalam menginternalisasi nilai-nilai positif hingga menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Budaya sekolah dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan praktik yang menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif sehingga memberikan dampak signifikan terhadap motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Anuli dan Djafri (2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang positif, yang mencakup nilai-nilai kolaborasi, saling menghormati, dan gotong royong, menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk belajar dengan nyaman dan aman. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik yang merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya membangun budaya sekolah yang inklusif dan mendukung untuk memaksimalkan proses belajar.

Ruang lingkup budaya sekolah mencakup sistem nilai yang diakui dan dijalankan dalam komunitas pendidikan sebagai pedoman menentukan benar-salah serta baik-buruknya perilaku. Budaya pada dasarnya merupakan sistem kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, yang diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi (Haq, 2025). Dalam konteks sekolah, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai. Karena itu, budaya sekolah berperan penting dalam menumbuhkan

karakter dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah.

Bedasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai yang kompleks dan mencakup banyak aspek, tidak hanya berupa aturan dan kebijakan formal, tetapi juga cara berinteraksi, simbol, dan tradisi yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang baik berfungsi sebagai pendorong yang mengubah lingkungan pendidikan menjadi tempat belajar yang mendukung, dimana nilai-nilai positif seperti kerjasama, saling menghormati, dan gotong royong tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi dasar yang menentukan kualitas pendidikan, karena berperan dalam membentuk kepribadian, karakter, dan motivasi belajar seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh.

3. Pengertian Budaya Sekolah 5S

Metode 5S merupakan konsep manajemen mutu yang berasal dari Jepang dan telah dirumuskan oleh Osada pada tahun 1991 (Santosa dkk., 2025). Konsep ini terdiri dari lima prinsip dasar yang saling berkaitan untuk menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan terorganisir, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah yang positif. Kelima prinsip tersebut adalah Seiri (pilah), Seiton (atur), Seiso (bersihkan), Seiketsu (standarisasi), dan Shitsuke (pembiasaan). Seiri bertujuan menyederhanakan ruangan dengan menghilangkan barang yang tidak diperlukan agar tidak mengganggu produktivitas. Seiton berfokus pada penataan barang secara terstruktur dan mudah diakses sehingga memudahkan pencarian dan mendukung efisiensi waktu guru (Vandhana dkk., 2024). Seiso mendorong kebersihan dan pemeliharaan rutin untuk menciptakan suasana kondusif serta memberikan keteladanan bagi siswa. Seiketsu melibatkan pembentukan standar

operasional agar prinsip 5S diterapkan konsisten oleh seluruh warga sekolah. Shitsuke menekankan pemeliharaan kebiasaan positif jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan kebersihan dan keteraturan. Dengan demikian, implementasi 5S tidak hanya berfungsi sebagai sistem manajemen kebersihan dan kerapian, tetapi juga sebagai alat pembentukan budaya sekolah yang mendukung kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan konsep fundamental dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Nurjanah dan Sholeh (2020) menjelaskan bahwa senyum merupakan bentuk ibadah yang bukan sekadar gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang dan gembira, melainkan memiliki kekuatan luar biasa dalam melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, memperkuat tali persaudaraan, mengobati luka jiwa, dan bahkan dapat menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia. Konsep ini menunjukkan bahwa senyuman memiliki dimensi spiritual dan sosial yang sangat mendalam dalam kehidupan manusia.

Aspek salam dalam budaya 5S memiliki makna etimologis yang kaya akan nilai-nilai kebaikan. Kata salam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari rangkaian huruf sin (س), lam (ل), dan mim (م) membentuk kalimat السلام (as-salaam) dengan akar kata سلم (salima) yang berarti kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian, serta memiliki akar kata السلم (salm) yang berarti damai. Pemahaman mendalam tentang makna salam ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mengucapkan salam, ia sebenarnya mendoakan kebaikan dan kedamaian bagi orang lain.

Dimensi "sapa" memiliki fungsi penting sebagai pembuka komunikasi yang positif dalam interaksi sosial. Menyapa identik dengan menegur, dan sapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap, namun menegur di sini bukan berarti menegur karena salah, tetapi menegur karena kita bertemu dengan seseorang. Konsep sapa ini menjadi jembatan awal yang

memfasilitasi terjadinya komunikasi yang lebih mendalam dan bermakna antara individu dalam masyarakat.

Sopan dan santun sebagai dua dimensi terakhir melengkapi konsep 5S sebagai wujud akhlak mulia dalam bermasyarakat. Kusumaningrum (2020) menjelaskan bahwa sopan memiliki arti hormat, patuh dan tertib menurut adat, sedangkan santun memiliki pengertian halus dan baik dalam tingkah laku, sabar dan penuh rasa belas kasihan yang suka menolong. Kedua dimensi ini menjadi penting karena mencerminkan kemampuan seseorang dalam menempatkan diri dengan tepat dalam berbagai situasi sosial sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Budaya 5S menunjukkan dimensi yang kompleks dalam hubungan sosial manusia. Sufni dkk. (2025) menegaskan bahwa budaya 5S yang terdiri dari senyum, sapa, salam, sopan, dan santun bukan hanya sekadar formalitas dalam berinteraksi, tetapi mencerminkan nilai-nilai dasar yang diperlukan dalam hubungan sosial. Setiap elemen memiliki fungsi spesifik: senyum melambangkan keramahan dan keterbukaan dalam komunikasi, sapa menunjukkan inisiatif untuk memulai komunikasi secara positif, salam memperkuat hubungan baik dengan sikap menghargai, sopan mencerminkan kesadaran akan norma-norma kesusilaan, dan santun adalah bentuk dari penghormatan terhadap sesama dalam setiap interaksi.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diuraikan, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan sistem nilai yang memadukan dimensi spiritual, komunikatif, dan etika sosial dalam membangun hubungan yang harmonis. Senyum dipahami sebagai ibadah sederhana yang mampu menenangkan hati dan mempererat persaudaraan, sementara salam bermakna doa kebaikan serta harapan akan keselamatan dan kedamaian. Sapa berfungsi sebagai pintu pembuka komunikasi yang ramah sehingga interaksi dapat berlangsung lebih bermakna. Selanjutnya, sopan mencerminkan kepatuhan pada norma dan aturan sosial, sedangkan santun menunjukkan empati,

kehalusan budi, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, budaya 5S bukan sekadar formalitas dalam pergaulan, melainkan sebuah sistem nilai menyeluruh yang menuntun individu untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, penuh penghargaan, dan berkesinambungan.

4. Pengertian Manajemen Budaya Sekolah 5S

Manajemen budaya sekolah 5S merupakan proses sistematis merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi aspek budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di sekolah untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan bermakna bagi seluruh warga sekolah. Implementasi budaya 5S menekankan perlunya penguatan karakter sejak usia dini melalui nilai-nilai keramahan, penghormatan, komunikasi positif, kesopanan, dan kesantunan. Rony (2021) berpendapat bahwa untuk mencapai manajemen budaya sekolah yang baik, dibutuhkan kerjasama semua pihak terkait agar proses pembentukan karakter dan potensi akademik peserta didik melalui budaya 5S dapat berjalan dengan optimal. Keempat komponen manajemen yaitu perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, pengarahan program, serta evaluasi berkelanjutan berperan penting dalam merancang, melaksanakan, dan menilai program pembentukan karakter peserta didik berbasis budaya 5S.

Pemahaman terhadap manajemen budaya sekolah 5S menunjukkan bahwa hal ini merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan utama menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif melalui implementasi nilai-nilai 5S bagi seluruh warga sekolah. Rahayu dkk. (2022) mengidentifikasi lima komponen utama dalam manajemen budaya sekolah yang dapat diintegrasikan dengan budaya 5S. Komponen perencanaan budaya 5S mencakup penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun; penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat pendidikan karakter 5S; penyusunan perangkat

pembelajaran oleh pendidik yang mengintegrasikan budaya 5S; serta perencanaan program di bidang akademik, keislaman, kesiswaan, tata tertib sekolah dan kelas yang mencerminkan implementasi budaya 5S dalam prosedur operasional standar kegiatan belajar mengajar.

Komponen pengorganisasian budaya sekolah 5S diimplementasikan melalui distribusi tugas dan wewenang sesuai struktur organisasi yang mendukung penerapan budaya 5S, pelaksanaan rapat koordinasi yang mengedepankan nilai-nilai 5S dalam interaksi, serta kegiatan sosialisasi mengenai kebijakan dan program budaya 5S yang telah dirancang menjelaskan bahwa manajemen budaya sekolah 5S dimaknai sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap nilai-nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun sebagai norma, kebiasaan, serta budaya yang berkembang di lingkungan sekolah guna membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Proses ini dijalankan melalui pembentukan sikap berbasis 5S, pemberian teladan dalam menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, serta pelaksanaan program-program terintegrasi budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Manajemen budaya sekolah 5S memiliki peranan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara keseluruhan. Fadila dkk. (2020) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan sumber daya sangat tergantung pada seberapa baik pendidik, tenaga kependidikan, serta fasilitas yang ada dapat diatur dan dimanfaatkan dengan baik untuk menciptakan suasana belajar yang produktif melalui implementasi budaya 5S.

Fathurrochman dkk. (2022) memandang manajemen sekolah sebagai serangkaian aktivitas yang melibatkan pemanfaatan semua komponen sekolah dalam proses terencana untuk mencapai kinerja efisien dan efektif, termasuk dalam penerapan budaya 5S. Manajemen budaya sekolah 5S tidak hanya sebatas aspek teknis dan administratif, tetapi juga memperhatikan implementasi nilai-nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun sebagai

pendekatan untuk membangun dan mengelola kebiasaan, norma, serta pola interaksi sosial yang positif di kalangan semua anggota sekolah.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Manajemen budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter. Melalui integrasi nilai 5S dalam visi-misi sekolah, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan program yang konsisten, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan, budaya ini mampu menumbuhkan disiplin dan keteladanan. Keberhasilannya ditentukan oleh efisiensi pengelolaan sumber daya serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Lebih dari sekadar instrumen administratif, manajemen budaya 5S berfungsi sebagai strategi transformatif yang membentuk identitas sekolah berkualitas melalui internalisasi nilai keramahan, penghormatan, komunikasi positif, kesopanan, dan kesantunan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Fungsi dan Peran Manajemen Budaya Sekolah 5S

Fungsi dan peran manajemen budaya sekolah dalam implementasi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) tidak hanya terbatas pada urusan administratif, melainkan juga meliputi pembentukan karakter serta nilai-nilai yang menjadi dasar bagi kehidupan sekolah secara keseluruhan. Manajemen budaya sekolah 5S berfungsi utama mengintegrasikan nilai, norma, dan tradisi budaya 5S dalam sistem pendidikan yang terpadu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan bermartabat.

Manajemen budaya sekolah 5S memiliki fungsi strategis untuk membantu seluruh warga sekolah beradaptasi dengan lingkungan eksternal sekaligus menciptakan lingkungan internal yang kuat melalui penerapan nilai-nilai 5S. Nizary dan Hamami (2020) menjelaskan bahwa manajemen budaya sekolah berperan sebagai pedoman moral yang mengontrol dan mengoreksi perilaku seluruh warga sekolah melalui implementasi budaya 5S, termasuk pendidik,

peserta didik, staf, dan semua pihak yang terlibat di lingkungan sekolah. Peran penting manajemen budaya sekolah 5S mencakup mengarahkan perilaku agar semua komponen sekolah memahami cara bersikap dengan senyum, menyapa dengan ramah, mengucapkan salam, berperilaku sopan, dan bersikap santun sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Keberhasilan manajemen budaya sekolah 5S bergantung pada pengelolaan yang selaras dengan karakteristik unik setiap lembaga pendidikan untuk mencapai keunggulan dalam pembentukan karakter. Jamaludin dkk. (2022) menyatakan bahwa manajemen budaya di sekolah berfungsi sebagai sistem pengelolaan yang menggabungkan berbagai aspek lingkungan sekolah, termasuk implementasi budaya 5S sebagai bagian integral dari kultur sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai pengatur utama dalam mengelola aspek informal dan simbolis budaya 5S yang secara signifikan memengaruhi keyakinan dan tindakan semua warga sekolah. Peran manajemen budaya sekolah 5S adalah untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan kultur positif yang meningkatkan efektivitas setiap aktivitas pendidikan melalui penerapan konsisten nilai-nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

Manajemen budaya sekolah 5S menjalankan fungsi dan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan modern dengan mengatur seluruh aspek kehidupan di sekolah berdasarkan nilai-nilai 5S. Kuanine dan Afi (2023) menyatakan bahwa manajemen budaya di sekolah berfungsi sebagai kerangka yang menyatukan nilai-nilai dasar, aturan perilaku, dan metode terbaik dalam menjalankan kegiatan pendidikan, termasuk implementasi budaya 5S sebagai fondasi interaksi sosial yang positif. Peran strategis manajemen budaya sekolah 5S terlihat pada kemampuannya untuk mengubah nilai-nilai seperti keramahan (senyum), penghormatan (salam), inisiatif komunikasi (sapa), kesopanan, dan kesantunan menjadi tindakan nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah menjadi salah satu prioritas utama dalam dunia pendidikan saat ini. Winanda dkk. (2024) menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan aspek penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang perlu mendapat perhatian serius, sehingga konsep 5S dapat diimplementasikan agar budaya sekolah dapat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan etika yang dijunjung tinggi dalam lingkungan pendidikan. Manajemen budaya sekolah 5S berfungsi sebagai panduan etika yang membimbing perilaku warga sekolah secara formal melalui peraturan dan secara informal melalui keteladanan dalam menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Untuk mewujudkan budaya sekolah 5S yang efektif, diperlukan pendekatan manajemen yang disesuaikan dengan karakteristik khas setiap sekolah serta keterlibatan aktif kepala sekolah, pendidik, dan staf dalam menciptakan dan menjaga kultur 5S yang positif dan berkelanjutan sebagai kerangka yang menyatukan praktik terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan berkarakter.

Berdasarkan pemahaman tersebut, manajemen budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan sistem pengelolaan terpadu yang menggabungkan fungsi administratif dan pembentukan karakter untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Manajemen ini berfungsi sebagai kerangka yang menyatukan aspek formal melalui peraturan dan aspek informal melalui keteladanan dalam mengarahkan perilaku warga sekolah berdasarkan nilai-nilai 5S. Keberhasilan implementasinya bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pengatur utama serta keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah dalam menciptakan budaya positif yang berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen budaya sekolah 5S tidak hanya berfungsi sebagai tata kelola administratif, melainkan menjadi fondasi strategis dalam mentransformasi nilai-nilai keramahan, penghormatan, komunikasi positif, kesopanan, dan kesantunan menjadi praktik nyata pembentukan karakter peserta didik.

6. Indikator Manajemen Budaya Sekolah 5S

Indikator manajemen budaya sekolah 5S tercermin dari pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun ke dalam setiap aktivitas dan komponen sekolah. Hidayat (2012) mengutip Culbertson (1982) menyatakan bahwa proses Manajemen budaya sekolah mengintegrasikan nilai-nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) ke dalam seluruh aspek kegiatan dan komponen pendidikan. Proses ini menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi sistem pengelolaan yang menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Berikut indikator manajemen budaya sekolah 5S antara lain:

1. Integrasi Budaya Sekolah dalam Manajemen 5S
 - a) Budaya sekolah diintegrasikan dalam visi, misi, kebijakan, dan program kerja sekolah.
 - b) Kinerja kelembagaan mencerminkan budaya sekolah melalui standar dan etos kerja yang diterapkan.
 - c) Pendidik dan tenaga kependidikan menjadi contoh dalam penerapan budaya sekolah.
 - d) Layanan pendidikan menunjukkan keteraturan, keterbukaan, dan kenyamanan bagi warga sekolah.
 - e) Proses pembelajaran berjalan dengan suasana tertib dan metode yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik.
2. Komponen Manajemen Budaya Sekolah 5S
 - a) Input mencakup kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan lingkungan sosial sekolah.
 - b) Proses dijalankan melalui kebiasaan harian, kegiatan pembelajaran, dan aktivitas sekolah yang teratur.
 - c) Output meliputi meningkatnya kualitas interaksi, keteraturan kegiatan, dan citra positif sekolah.
3. Proses Manajemen Budaya Sekolah 5S
 - a) Perencanaan disusun untuk mendukung pelaksanaan kegiatan rutin dan program budaya sekolah.
 - b) Pengorganisasian meliputi pembagian tugas dan pembentukan tim pelaksana kegiatan budaya sekolah 5S.
 - c) Pelaksanaan dilakukan melalui koordinasi dan pelibatan semua unsur sekolah.
 - d) Pengawasan dilaksanakan melalui monitoring dan evaluasi kegiatan sekolah.
 - e) Evaluasi dilakukan secara berkala untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

4. Sasaran Kinerja Budaya Sekolah 5S
 - a) Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran disusun secara teratur dan mendukung proses yang efektif.
 - b) Pengelolaan peserta didik dilakukan melalui kegiatan pengenalan, layanan bimbingan, dan pembiasaan positif.
 - c) Pengelolaan tenaga pendidik difokuskan pada peningkatan kinerja dan kerja sama tim.
 - d) Pengelolaan keuangan, sarana, dan administrasi dilaksanakan secara tertib dan efisien.
 - e) Pengelolaan organisasi diarahkan pada koordinasi dan komunikasi yang lancar.
 - f) Pengelolaan hubungan masyarakat dilakukan dengan menjalin kerja sama dan keterlibatan pihak luar.
 - g) Pengelolaan lingkungan sekolah mencakup kebersihan, kenyamanan, dan keamanan fasilitas.
5. Indikator Keberhasilan Manajemen Budaya Sekolah 5S
 - a) Indikator kuantitatif meliputi kehadiran, keterlibatan kegiatan, dan pelaksanaan program.
 - b) Indikator kualitatif mencakup suasana sekolah yang kondusif dan hubungan yang harmonis.
 - c) Indikator keberlanjutan dilihat dari konsistensi pelaksanaan program dan inovasi kegiatan budaya sekolah.

Sementara itu, Manajemen budaya sekolah memegang peranan krusial dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar. Konsep ini bukan sekadar kumpulan peraturan, tetapi sebuah ekosistem nilai yang ditanamkan melalui praktik sehari-hari. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui penerapan sistem 5S yang berfokus pada etika sosial: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Metode 5S ini dapat diintegrasikan ke dalam indikator manajemen budaya sekolah yang sudah ada, seperti yang diidentifikasi oleh Deal dan Peterson (2009) dalam Najmudin dkk. (2023).

1. Kedisiplinan: Penguatan Karakter Melalui Senyum, Sapa, dan Salam
Kedisiplinan adalah fondasi utama dari budaya sekolah yang efektif. Manajemen budaya sekolah yang menekankan disiplin tidak hanya dilihat dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari adanya sistem yang teratur dan konsisten dalam interaksi sosial. Di sini, prinsip 5S memainkan peran penting.

Senyum, Sapa, dan Salam adalah praktik dasar yang melatih peserta didik untuk berinteraksi secara positif. Kebiasaan ini mengajarkan mereka pentingnya menghargai orang lain dan memulai komunikasi dengan cara yang ramah. Saat peserta didik dibiasakan untuk Senyum saat bertemu guru, Sapa teman di koridor, dan memberikan Salam kepada orang yang lebih tua, mereka belajar tentang aturan sosial yang mendasar. Seperti yang dijelaskan oleh Nofati (2024), kepemimpinan kepala sekolah yang kuat menjadi kunci dalam menerapkan budaya ini, memastikan bahwa visi disiplin tercermin dalam setiap sudut lingkungan sekolah. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk bukan hanya karena paksaan, melainkan sebagai hasil dari sistem nilai yang terinternalisasi secara positif.

2. Keterbukaan dan Inklusi: Budaya Sopan dan Santun untuk Lingkungan yang Menghargai Keragaman

Manajemen budaya sekolah yang inklusif bertujuan menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman dan kesetaraan. Hal ini selaras dengan prinsip Sopan dan Santun, yang menjadi cerminan dari rasa hormat terhadap perbedaan. Kedua prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki empati dan menghormati hak orang lain, termasuk mereka dengan latar belakang atau kebutuhan yang berbeda. Dengan membiasakan seluruh warga sekolah untuk bersikap sopan dan bertindak santun, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui.

Sopan dan Santun mengajarkan peserta didik untuk memiliki empati dan menghormati hak orang lain, termasuk peserta didik dengan latar belakang atau kebutuhan yang berbeda. Ketika semua warga sekolah dibiasakan untuk berbicara dengan Sopan dan bertindak dengan Santun, mereka menciptakan lingkungan fisik dan psikologis yang aman, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui. Sejalan dengan

pernyataan Darma (2025), program nyata seperti pelatihan anti-diskriminasi atau pembentukan kelompok dukungan sebaya dapat terintegrasi dengan baik melalui praktik Sopan dan Santun, di mana interaksi positif antar individu difasilitasi dalam proses menjaga hubungan baik di lingkungan sekolah.

3. Etika dan Integritas: Fondasi dari Sopan dan Santun

Pembentukan karakter beretika dan berintegritas merupakan pondasi kuat bagi peserta didik. Dalam konteks ini, praktik Sopan dan Santun menjadi perwujudan nyata dari nilai-nilai etika. Dengan membiasakan diri bersikap Sopan dalam setiap tindakan dan Santun dalam setiap ucapan, peserta didik belajar untuk bertindak dengan kejujuran, rasa tanggung jawab, dan hormat. Hal ini membentuk karakter yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur.

Sopan berfokus pada etika dalam berperilaku dan berkomunikasi, sementara Santun adalah cerminan dari integritas dan kehalusan budi pekerti. Ketika peserta didik dibiasakan untuk bersikap Sopan dalam setiap tindakan dan Santun dalam setiap ucapan, mereka belajar untuk bertindak dengan kejujuran dan rasa tanggung jawab. Kepala sekolah, sebagaimana dinyatakan oleh Jamaludin dkk. (2022), berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika ini ke dalam semua aspek manajemen. Penerapan nilai-nilai ini dapat dilihat melalui program-program nyata seperti gerakan anti-kecurangan saat ujian, yang merupakan perwujudan dari perilaku Santun terhadap diri sendiri dan orang lain.

4. Partisipasi Peserta Didik dan Budaya Pembelajaran yang Inovatif

Partisipasi peserta didik adalah aspek penting dalam membangun budaya sekolah yang bersifat demokratis dan kolaboratif. Darma (2025) Prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sangat relevan dengan partisipasi peserta didik dan budaya pembelajaran yang positif.

Ketika peserta didik sudah terbiasa bersikap Sopan dan Santun, mereka akan lebih berani untuk berpartisipasi dan berkolaborasi. Mereka merasa nyaman untuk mengutarakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi dengan pendidik maupun teman-temannya.

Budaya pembelajaran yang inovatif, yang dijelaskan oleh Baharun dkk. (2021) dan Akhyar (2023) didukung oleh atmosfer saling menghargai. Dengan adanya kebiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun, proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Lingkungan yang dibangun di atas dasar etika sosial ini memungkinkan eksplorasi dan pemecahan masalah secara kreatif, karena setiap ide dihargai dan setiap kontribusi disambut dengan positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) ke dalam manajemen budaya sekolah, proses pembentukan karakter disiplin pada peserta didik di sekolah dasar menjadi lebih terstruktur dan holistik. Kedisiplinan bukan lagi sekadar kepatuhan, melainkan sebuah nilai yang diinternalisasi melalui interaksi sosial yang positif. Hal ini menciptakan ekosistem sekolah yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan sosial yang baik, yang merupakan bekal penting bagi masa depan peserta didik.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Konsep tentang karakter telah menjadi salah satu topik utama dalam pembicaraan mengenai pendidikan dan pembentukan kepribadian manusia. Pemahaman yang mendalam mengenai karakter bukan hanya tentang pertumbuhan individu, tetapi juga untuk penciptaan masyarakat yang beradab dan bermoral. Untuk bisa memahami inti dari karakter secara menyeluruh, kita perlu menggali asal usul kata dan pengertian konseptual.

Merunut sejarah kata 'karakter' menunjukkan makna filosofis yang kaya dan berkembang selama berabad-abad dalam tradisi pemikiran di Barat dan Timur. Konsep ini tidak hanya dianggap sebagai identitas permukaan seseorang, tetapi juga sebagai bagian terdalam dari diri seseorang, mencakup berbagai aspek kepribadian, nilai moral, prinsip hidup, dan arah spiritual yang membentuk seluruh keberadaan manusia. Sejalan dengan hal tersebut Tarigan dkk. (2024), mengungkapkan bahwa karakter merupakan kombinasi dari sifat, naluri, dan perilaku moral yang membedakan seseorang dari orang lain. Setiap individu memiliki ciri khas yang tidak dapat direplikasi secara sempurna. Karakter terbentuk melalui serangkaian pengalaman hidup, pendidikan moral, proses refleksi, serta pengambilan keputusan etis yang dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu.

Karakter dalam arti yang lebih luas adalah perwujudan dari nilai-nilai kebaikan yang tidak hanya dipahami dengan benar, tetapi juga dijalani dalam tindakan nyata. Karakter mencakup berbagai aspek yang sangat luas, yaitu memahami apa yang benar, memiliki semangat untuk melakukan hal yang benar, hidup dengan cara yang baik, serta memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitar. Membentuk karakter secara otentik membutuhkan penggabungan berbagai aspek dalam pembentukan diri, seperti berpikir secara kritis, mengembangkan empati dan keimanan, membangun disiplin fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Akbar dkk. (2023) yang menekankan bahwa karakter adalah sesuatu yang melekat pada seseorang dan bisa terbentuk melalui proses yang berkelanjutan. Karakter juga mencerminkan kemampuan moral dan ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai sulit dan tantangan dalam kehidupan.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan dijadikan landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter tidak hanya tampak dari perkataan atau tindakan, tetapi

juga mencerminkan nilai-nilai yang melekat dalam diri seseorang. Karakter terbentuk melalui kebiasaan; kebiasaan baik menumbuhkan karakter positif, sedangkan kebiasaan buruk membentuk karakter negatif.

Karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses yang berkelanjutan dan sistematis. Karakter terjadi melalui aktivitas yang dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kepribadian seseorang. Karakter yang terbentuk akan terlihat dalam rangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang konsisten dalam berbagai situasi kehidupan. Seorang individu yang memiliki karakter baik secara alami menerapkan dan mencerminkan etika yang baik dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Annur ddk. (2021) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter mencakup gambaran nilai-nilai yang baik, mulia, pantas, benar, dan indah dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membangun fondasi nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, karakter bisa diartikan sebagai sesuatu yang kompleks dan mencakup berbagai aspek dari kepribadian seseorang, seperti kebiasaan, sifat, perasaan, akhlak, dan perilaku yang membuat seseorang berbeda dari orang lain. Karakter bukan hanya tahu tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya secara dalam ke dalam pikiran, sikap, dan tindakan seseorang secara konsisten. Proses pembentukan karakter terjadi secara terus-menerus melalui aktivitas yang dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Kebiasaan ini terlihat dalam sikap, tindakan, motivasi, dan keterampilan yang tetap stabil dalam berbagai kondisi kehidupan. Dengan demikian, karakter adalah identitas yang asli seseorang yang menggabungkan aspek berpikir, perasaan, dan tindakan sebagai dasar untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memberi dampak positif kepada orang sekitar.

2. Dimensi-dimensi Karakter

Pembentukan karakter pada usia dini menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi sangat strategis karena pada masa inilah nilai-nilai fundamental kehidupan mulai tertanam dalam diri peserta didik.

Pengembangan karakter di jenjang sekolah dasar sangat penting. peserta didik mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, kreatif, dan berperilaku positif. Berikut 8 karakter utama menurut Lestari (2020) yang mendukung kepedulian peserta didik terhadap lingkungan di sekolah:

a. Religius

Karakter religius menjadi salah satu pondasi utama dalam pembentukan jati diri peserta didik. Karakter ini tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah ritual semata, melainkan juga sebagai sikap hidup yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurut Dhorri dan Nurhayati (2022), penerapan karakter religius menuntut keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan sesuai dengan ajaran agama yang dianut sehingga mampu menciptakan suasana yang rukun, harmonis, dan damai. Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter religius ini, karena sekolah dapat menjadi tempat pembiasaan yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai norma, etika, serta nilai moral yang berlaku baik dalam konteks keagamaan maupun kehidupan sosial.

karakter religius dapat dipahami secara lebih utuh, diperlukan peninjauan terhadap dimensi-dimensi yang membentuknya. Karakter religius tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain. Dimensi tersebut mencakup keyakinan yang mendasari keimanan, praktik ibadah yang meneguhkan ketaatan, penghayatan spiritual yang memperdalam

kesadaran batin, pengetahuan agama yang memberi arah, serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan memahami dimensi-dimensi ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah dan menyeluruh, sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter religius secara seimbang dan berkelanjutan.

b. Jujur

Kejujuran merupakan dimensi karakter fundamental yang berperan penting dalam membentuk integritas kepribadian peserta didik. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan keberanian menyampaikan kebenaran, tetapi juga mencakup transparansi, autentisitas, serta konsistensi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Setyaningtyas dkk. (2023) menjelaskan bahwa kejujuran diwujudkan melalui sikap bertindak apa adanya, tidak berdusta, tidak mengada-ada, tidak menambah atau mengurangi, serta tidak menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Pembiasaan karakter jujur sejak dini menjadi dasar untuk membangun kepercayaan, kredibilitas, dan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pemahaman mendalam terhadap dimensi-dimensi kejujuran menjadi kunci penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Pemikiran Imam Al-Ghazali memberikan landasan komprehensif mengenai aspek-aspek kejujuran yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Kejujuran menurut Al-Ghazali tidak hanya terkait pada ucapan atau komunikasi, melainkan juga menyangkut niat, kehendak, serta penerapannya dalam tindakan nyata. Pendidik yang memahami kerangka ini akan lebih mudah merancang strategi pembelajaran yang tidak berhenti pada teori, melainkan juga menekankan pembiasaan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

c. Toleransi

Toleransi sebagai dimensi karakter esensial memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi realitas masyarakat yang plural dan multikultural. Dimensi karakter toleransi mengajarkan peserta didik untuk berpikir terbuka, menghargai keunikan setiap individu, dan mampu berempati terhadap perbedaan yang ada dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Barokah dkk. (2024) , toleransi mencakup kemampuan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan sikap orang lain sebagai bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Pengembangan karakter toleransi pada peserta didik menjadi fondasi penting untuk menciptakan generasi yang mampu membangun harmoni sosial dan menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan.

Pemahaman mendalam terhadap dimensi toleransi menjadi prasyarat penting dalam merancang pendidikan karakter yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai kebaikan atau kepekaan terhadap orang lain yang mencakup sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Toleransi bukan hanya sekedar sikap pasif yang membiarkan perbedaan, tetapi juga merupakan sikap aktif yang menghargai integritas dan kebersamaan, menghormati pendapat serta perasaan satu sama lain, sekaligus menekankan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Dimensi-dimensi toleransi ini perlu dipahami secara komprehensif agar pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

d. Disiplin

Disiplin sebagai dimensi karakter fundamental memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar ketaatan mekanis terhadap peraturan yang berlaku. Dimensi karakter disiplin bukan hanya tentang ketaatan

terhadap aturan, tetapi juga tentang pemahaman akan pentingnya keteraturan dan konsistensi dalam mencapai tujuan hidup yang telah ditetapkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Indriani dkk. (2023), disiplin merupakan sikap seseorang untuk mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku di dalam satu organisasi atau lembaga dengan kesadaran yang ada pada dirinya guna membentuk dan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang telah ditentukan.

Pengembangan karakter disiplin pada peserta didik bertujuan membangun kebiasaan baik dan mengajarkan mereka untuk menghargai waktu serta bertanggung jawab terhadap komitmen yang telah dibuat.

Implementasi pendidikan karakter disiplin memerlukan pemahaman yang holistik terhadap berbagai dimensi yang membentuk sikap disiplin dalam diri peserta didik. Disiplin tidak dapat dipandang sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan terdiri dari berbagai aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi pembentukan perilaku tertib serta patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dimensi-dimensi disiplin ini mencakup aspek kesadaran diri, konsistensi tindakan, penghargaan terhadap waktu, tanggung jawab personal, dan kemampuan untuk mempertahankan komitmen jangka panjang. Pemahaman terhadap dimensi-dimensi karakter disiplin ini menjadi landasan penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap disiplin peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

e. Kreatifitas

Kreativitas merupakan dimensi karakter penting yang mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, tidak hanya dalam aspek artistik tetapi juga dalam menemukan cara baru, menghasilkan ide segar, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki. Di era modern, kreativitas dibutuhkan karena menuntut inovasi, adaptasi, dan problem solving yang tinggi. Mufti dkk. (2023) menegaskan bahwa kreativitas

mencakup kemampuan menghasilkan gagasan orisinal, menciptakan karya baru, serta berpikir fleksibel dalam mencari solusi. Dengan memahami dimensi ini, pendidik dapat lebih mudah mengintegrasikan kreativitas ke dalam pembelajaran sehingga potensi peserta didik berkembang optimal dan bermanfaat bagi masyarakat.

f. Kemandiri

Kemandirian merupakan dimensi karakter penting yang berperan dalam membentuk pribadi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Karakter ini mencakup kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri serta mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dalam setiap tindakan maupun keputusan yang diambil. Desvian dkk. (2021) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada bantuan, baik dalam bentuk material maupun moral. Pembiasaan sikap mandiri sejak dini menjadi investasi jangka panjang karena membekali peserta didik dengan resiliensi dan kepercayaan diri untuk menghadapi beragam situasi kehidupan.

Pemahaman terhadap dimensi-dimensi kemandirian menjadi hal yang mendasar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kemandirian tidak dapat dipandang sebagai kemampuan tunggal, melainkan tersusun dari berbagai aspek yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan mampu mengambil inisiatif. Individu yang mandiri ditandai dengan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, kemampuan mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain, serta kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dimensi-dimensi tersebut meliputi tanggung jawab personal, pengambilan keputusan, inisiatif diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan mengatasi masalah secara independen. Pendidik yang memahami dimensi-dimensi

ini dapat merancang pembelajaran yang mendorong tumbuhnya sikap mandiri secara bertahap dan berkesinambungan.

g. Gotong-royong

Gotong-royong merupakan dimensi karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sekaligus berperan strategis dalam membentuk peserta didik agar peduli terhadap kepentingan bersama dan mampu bekerja sama secara harmonis. Karakter ini tidak hanya berfokus pada kemampuan bekerja dalam tim, tetapi juga mengandung nilai tolong-menolong, sikap kerelawanan, anti diskriminasi, serta solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Fahira dan Ramadan (2021) menjelaskan bahwa gotong-royong mencakup kerjasama, saling membantu, kerelawanan, sikap anti diskriminasi, dan solidaritas yang dapat dilatihkan baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Penguatan karakter gotong-royong pada peserta didik menjadi kebutuhan penting untuk menjaga kohesi sosial dan membangun masyarakat yang saling mendukung.

Pemahaman mendalam terhadap dimensi-dimensi gotong-royong menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang menekankan sikap kolaboratif dan kepedulian sosial. Karakter ini bersifat multi-dimensi, tidak hanya sebatas kerjasama, tetapi juga mencerminkan kemampuan berbuat tanpa pamrih demi kebaikan orang lain maupun kepentingan bersama. Penerapannya menuntut latihan empati peserta didik terhadap sesama serta terhadap lingkungan sehingga tumbuh rasa peduli dan responsif terhadap kebutuhan kolektif. Dimensi gotong-royong meliputi kolaborasi, empati sosial, altruisme, inklusivitas, dan tanggung jawab kolektif yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang mengutamakan kebersamaan. Pendidik yang memahami dimensi-dimensi ini dapat merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan semangat gotong-royong sekaligus memperkuat kepedulian sosial di kalangan peserta didik.

h. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan dimensi karakter fundamental yang berperan penting dalam membentuk identitas serta loyalitas peserta didik terhadap bangsa dan negara Indonesia. Karakter ini tidak hanya terkait dengan pengetahuan tentang sejarah dan budaya, tetapi juga menyangkut kemampuan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun kelompok dalam berbagai aspek kehidupan. Basuni (2021) menyatakan bahwa nasionalisme dapat dimaknai sebagai sikap yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, dengan cinta tanah air sebagai salah satu indikator yang dapat tertanam pada diri siswa. Penguatan karakter nasionalisme sejak dini menjadi kebutuhan strategis untuk membangun generasi yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan bangsa dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan nasional.

Pengembangan pendidikan karakter nasionalisme membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap nasionalis peserta didik. Proses ini tidak dapat dilakukan secara seragam karena setiap peserta didik memiliki pengalaman dan cara pandang yang berbeda terhadap konsep kebangsaan. Rasa nasionalisme umumnya terbentuk melalui pengaruh lingkungan terdekat, seperti keluarga dan masyarakat, yang memberikan dasar kuat bagi perkembangan sikap cinta tanah air. Dimensi nasionalisme mencakup cinta tanah air, kebanggaan nasional, loyalitas terhadap negara, semangat patriotisme, serta komitmen menjaga persatuan dalam keberagaman. Pemahaman atas dimensi-dimensi tersebut menjadi landasan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman latar belakang peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap Indonesia.

3. Karakter Disiplin Peserta didik

Kedisiplinan merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai sarana untuk membentuk, membina, dan mengembangkan sikap serta karakter positif pada peserta didik. Menurut Anggraeni dkk. (2021) disiplin tidak hanya bertujuan untuk menciptakan ketertiban, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai fundamental seperti ketekunan, akhlak mulia, kepatuhan, penghormatan, toleransi, dan sikap disiplin itu sendiri. Peran disiplin dalam pendidikan mencerminkan pentingnya keteraturan dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan yang berlaku, sehingga membentuk arahan terstruktur yang memberikan panduan jelas bagi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

Disiplin pada dasarnya merupakan wujud pengendalian diri yang tumbuh dari kesadaran internal, bukan hanya karena adanya aturan atau tekanan dari luar (Pribadi dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa membentuk karakter disiplin tidaklah sederhana, sebab peserta didik perlu belajar mengatur dirinya sendiri dengan memahami sekaligus menerima nilai-nilai yang ditanamkan. Proses tersebut menuntut keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, sehingga pendidikan disiplin membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Penerapan disiplin dalam konteks pendidikan dasar menunjukkan bahwa tindakan atau sikap disipliner peserta didik mencerminkan kemampuan mereka untuk menunjukkan perilaku tertib dan mengikuti berbagai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah (Rianti dan Mustika, 2023). Pencapaian ini tidak terbatas pada perolehan pengetahuan akademis semata, melainkan juga pengembangan keterampilan hidup dan pembentukan karakter yang kuat. Strategi penanaman nilai disiplin di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dirancang secara sistematis. Pembiasaan merupakan aktivitas berulang yang bertujuan menanamkan karakter secara bertahap dan konsisten, sehingga nilai-nilai disiplin dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Peserta didik yang telah mengembangkan karakter disiplin akan memperlihatkan ciri-ciri yang jelas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan membentuk kebiasaan positif, mengelola waktu dan tugas dengan efektif, serta menunjukkan komitmen tinggi terhadap aturan dan kewajiban yang ada (Hamidah dkk., 2023). Karakteristik ini mencerminkan keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Disiplin yang tertanam dengan baik akan menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan akademis maupun sosial di masa depan, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi individu yang produktif dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Karakter disiplin peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter yang tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan pada aturan, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri. Ketut dkk. (2025) menjelaskan bahwa disiplin adalah kemampuan menyeimbangkan cara berpikir dan bertindak sesuai situasi yang dihadapi. Artinya, disiplin tidak sekadar mengikuti peraturan secara mekanis, tetapi juga mencakup keterampilan adaptif untuk memahami konteks sosial dan mengambil keputusan sesuai norma. Dengan demikian, disiplin menjadi dasar pembentukan generasi yang unggul secara akademis sekaligus matang secara emosional dan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, karakter disiplin merupakan fondasi penting dalam pendidikan karena berfungsi membentuk karakter positif peserta didik. Disiplin tidak hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pengendalian diri yang tumbuh dari kesadaran internal. Proses ini menuntut keterlibatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu serta ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten. Peserta didik yang disiplin akan terbiasa mengelola waktu, bertanggung jawab terhadap kewajiban, dan mampu mengambil keputusan sesuai norma, sehingga siap menjadi pribadi yang matang secara akademis, emosional, dan sosial.

4. Teori Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan karakter disiplin memiliki dasar teoretis yang kuat dalam berbagai teori perkembangan moral dan pembelajaran sosial (Salamah dkk., 2023). Teori perkembangan moral Kohlberg memberikan kerangka pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan moral yang dilalui peserta didik. Tingkat prakonvensional melibatkan penilaian baik dan buruk berdasarkan imbalan atau hukuman, yang terdiri dari moralitas heteronom dan kepentingan pribadi. Tingkat konvensional menekankan ketaatan terhadap aturan sosial dan ekspektasi orang lain, sedangkan tingkat pascakonvensional menunjukkan kesadaran terhadap prinsip moral universal dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Pemahaman terhadap tahapan-tahapan ini menjadi penting dalam merancang strategi pembentukan karakter disiplin yang sesuai dengan tingkat perkembangan moral peserta didik.

Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami pembentukan karakter disiplin (Sumainto dkk., 2024). Teori ini menekankan bahwa perilaku disiplin dapat dipelajari melalui observasi terhadap figur-figur sosial, seperti pendidik, orang tua, atau teman sebaya. Konsep *self-efficacy* menjadi kunci dalam teori ini, menggambarkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan dan menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis observasi dan modeling ini memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter disiplin, terutama jika didukung oleh pelatihan pendidik yang memadai, penerapan teknologi pembelajaran, dan kebijakan sekolah yang konsisten mendukung penguatan karakter.

Profil Pelajar Pancasila memberikan konteks nasional yang spesifik dalam pembentukan karakter disiplin di Indonesia (Utami dkk., 2023). Nilai-nilai utama seperti beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, serta berkebhinekaan global menjadi kerangka acuan dalam

mengembangkan karakter disiplin yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai bangsa. Kurikulum Merdeka, sebagaimana tertuang dalam Kemendikbudristek Nomor 262 Tahun 2022, mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan karakter. Integrasi ini memungkinkan pembentukan karakter disiplin yang tidak hanya bersifat universal, tetapi juga mengakar pada identitas dan nilai-nilai ke-Indonesiaan.

Teori Lickona menyediakan kerangka kerja praktis yang komprehensif untuk pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan tiga dimensi (Winasih dan Munfarida, 2024). Dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*) melibatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai disiplin dan konsekuensi dari perilaku disipliner. Dimensi perasaan moral (*moral feeling*) mengembangkan empati dan kesadaran emosional yang mendorong peserta didik untuk bertindak disiplin atas dasar keyakinan internal. Dimensi tindakan moral (*moral action*) merupakan manifestasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku disiplin yang konsisten. Keberhasilan pembentukan karakter disiplin memerlukan integrasi ketiga dimensi ini dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, menciptakan budaya yang mendukung internalisasi nilai-nilai disiplin secara mendalam dan berkelanjutan.

Berbagai teori pembentukan karakter disiplin merupakan proses kompleks yang memerlukan berbagai pendekatan. Teori Kohlberg menekankan perkembangan moral bertahap dari prakonvensional hingga pascakonvensional, memberi gambaran bagaimana peserta didik belajar menilai dan menerapkan nilai disiplin. Teori Bandura menyoroti peran pengamatan dan peniruan dari lingkungan sosial sebagai model perilaku disiplin. Profil Pelajar Pancasila menambahkan identitas kultural Indonesia yang relevan dalam membentuk karakter sesuai nilai kebangsaan. Sementara itu, teori Lickona menawarkan struktur praktis melalui tiga dimensi utama pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan di sekolah. Keempat

pendekatan ini, dengan ciri khas masing-masing, saling melengkapi dan memberi dasar kuat bagi strategi pembentukan karakter disiplin yang efektif dan berkelanjutan.

5. Indikator Keberhasilan Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan karakter disiplin merupakan proses berkelanjutan yang perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar lebih terarah dan efektif (Utami dkk., 2020). Disiplin menjadi aspek penting dalam membentuk pribadi yang konsisten, bertanggung jawab, serta bermanfaat bagi lingkungan. Oleh karena itu, pendidik perlu membimbing secara nyata melalui pembiasaan sederhana, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan, dan menghormati sesama.

Nilai-nilai disiplin yang tertanam kuat dalam budaya sekolah akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter. Dengan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan, sekolah dapat menumbuhkan indikator keberhasilan berupa kepatuhan peserta didik pada tata tertib, konsistensi mengerjakan tugas tepat waktu, serta kemandirian dalam mengatur diri (Nugroho, 2020). Upaya ini tidak hanya mencetak peserta didik yang berprestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas moral tinggi.

Keberhasilan pembentukan karakter disiplin dapat diukur melalui manajemen budaya sekolah, diperlukan perhatian mendalam terhadap tahapan pelaksanaan yang sistematis. Menurut Abdurahman (2024), ada beberapa langkah penting, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Dasar yang Kuat untuk Pembentukan Karakter. Proses perencanaan diawali dengan menentukan visi, misi, dan tujuan pembentukan karakter yang menjadi dasar dari seluruh rangkaian. Visi, misi, dan tujuan ini harus jelas, dapat diukur, dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Penetapan indikator keberhasilan yang akurat akan

memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program dan menjadi panduan untuk penyesuaian strategi jika diperlukan. Dengan demikian, perencanaan yang cermat menjadi dasar yang kuat bagi pelaksanaan model manajemen yang efektif dalam pembentukan karakter.

2. Tahap Pengorganisasian

Tahapan untuk Membangun Struktur yang Kuat. Pengorganisasian dalam konteks pembentukan karakter merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan program pembentukan karakter. Struktur organisasi yang jelas akan mendukung pengelolaan dan pelaksanaan program dengan lebih terarah dan efisien. Oleh karena itu, sangat penting untuk membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter, yang terdiri dari pendidik, staf pendidikan, serta semua anggota sekolah yang berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama.

3. Tahap Pelaksanaan

Mengaplikasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pelaksanaan, pembentukan karakter memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah peserta didik pelajari dalam konteks nyata, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. Penerapan strategi ini secara keseluruhan akan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai baik.

Proses pelaksanaan mencakup pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam semua aspek pendidikan, memberikan teladan yang baik, serta menawarkan bimbingan dan konseling yang sesuai kepadapeserta didik. Pendekatan menyeluruh ini menjamin bahwa pembentukan karakter

tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

4. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Tahapan ini untuk Memastikan Kualitas yang Berkelanjutan. Tahap terakhir namun tak kalah pentingnya adalah pemantauan dan evaluasi. Kedua aspek ini sangat penting dalam menjaga mutu dan efektivitas program pembentukan karakter. Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin, pihak terkait dapat menilai sejauh mana program tersebut memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Pentingnya melakukan pemantauan dan evaluasi secara objektif dan sistematis tidak dapat diabaikan, karena hal ini memastikan bahwa penilaian dilakukan secara adil dan berdasarkan pada data yang terkumpul. Proses ini mencakup pengumpulan data dan informasi mengenai perkembangan karakter peserta didik dengan berbagai metode, mulai dari observasi langsung, wawancara dengan peserta didik dan pendidik, hingga penggunaan tes atau instrumen evaluasi lainnya.

Hasil evaluasi menjadi dasar tindak lanjut untuk meningkatkan efektivitas program, baik melalui penyesuaian strategi, metode pembelajaran, maupun perbaikan fasilitas (Pribadi dkk., 2021). Pemantauan dan evaluasi tidak sekadar formalitas, melainkan fondasi perbaikan berkelanjutan dalam pembentukan karakter. Seluruh proses manajemen budaya sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang saling memperkuat, dengan keberhasilan ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan dan dukungan semua elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, dalam kaitannya dengan indikator keberhasilan pembentukan karakter, Pembentukan karakter disiplin di sekolah merupakan proses berkesinambungan yang memerlukan perencanaan matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan nyata, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Melalui tahapan tersebut, nilai-nilai disiplin dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Lingkungan sekolah yang konsisten menanamkan budaya disiplin akan mendorong peserta didik untuk memiliki kepatuhan pada aturan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kemandirian dalam mengatur diri. Dengan demikian, manajemen budaya sekolah berperan penting dalam menciptakan generasi yang berintegritas, mampu beradaptasi, dan bermanfaat bagi lingkungannya.

C. Penelitian Relevan

Bagian ini menyajikan berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang sejenis dan secara sistematis menganalisis berbagai Penelitian sebelumnya yang relevan dengan inti dari Penelitian ini, di mana tinjauan terhadap karya akademis tersebut berfungsi sebagai referensi dan acuan dalam melakukan kajian penelitian dengan beberapa Penelitian utama yang dijadikan sebagai acuan meliputi:

Tabel 1. Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Temuan Utama dan Hambatan	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Peserta didik Sekolah Dasar. (Husna dkk., 2022)	Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Peserta didik Sekolah Dasar menunjukkan bahwa penanaman budaya 5S dapat dilakukan melalui pembiasaan baik di rumah maupun di sekolah, dengan peran orang tua sebagai teladan	Perbedaan dengan penelitian peneliterletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut lebih menekankan pada peran keluarga dalam pembiasaan budaya 5S, sedangkan penelitian peneliterfokus pada manajemen budaya sekolah 5S, khususnya aspek koordinasi, konsistensi, dan

No.	Judul Penelitian	Temuan Utama dan Hambatan	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
		yang sangat penting. Faktor pendukung dalam penanaman 5S adalah adanya lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung, sedangkan hambatannya berasal dari kurangnya perhatian orang tua serta pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif	evaluasi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik
2	Penerapan Budaya 5S dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Peserta didik SMP Negeri 3 Polokarto. (Ramawati dkk., 2021)	Penelitian ini menemukan bahwa penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMP Negeri 3 Polokarto telah berjalan baik melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian. Gerakan ini berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius, jujur, cinta damai, disiplin, toleran, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Faktor pendukungnya adalah komitmen kepala sekolah, guru, serta budaya sekolah yang kondusif. Hambatan utama muncul saat pandemi Covid-19, di mana interaksi langsung seperti jabat tangan dibatasi.	Penelitian ini fokus pada peningkatan mutu pendidikan karakter secara umum melalui budaya 5S di tingkat SMP, sementara penelitian penelitimeneritikberatkan pada manajemen budaya sekolah 5S di sekolah dasar untuk membentuk karakter disiplin peserta didik secara lebih terstruktur melalui koordinasi, konsistensi, dan evaluasi.
3	Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V SD. (Lestari, D., dan Ain, 2022)	Budaya sekolah dapat membentuk karakter peserta didik kelas V SD seperti religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan yang konsisten. Hambatan muncul dari ketidakkonsistenan peserta didik dalam menjalankan kebiasaan	Penelitian ini Menekankan aspek pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah melalui observasi di lokasi tertentu. Penelitian penelitimeneritikberbeda karena menekankan strategi 5S dengan tahapan POAC dalam pembentukan disiplin peserta didik SD.

No.	Judul Penelitian	Temuan Utama dan Hambatan	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
		baik serta pengaruh teknologi seperti gadget yang mengurangi efektivitas pembentukan karakter.	
4	Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar. (Rahayu dkk., 2022)	Penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen budaya sekolah di SD Islam Roushon Fikr dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga membentuk karakter disiplin, percaya diri, mandiri, jujur, empati, sopan santun, cinta tanah air, religius, dan menghormati orang tua serta guru. Pendukungnya adalah komitmen warga sekolah, sedangkan hambatannya konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan semua pihak.	Penelitian ini membahas manajemen budaya sekolah secara umum, sementara penelitian penulis fokus pada budaya 5S untuk membentuk disiplin peserta didik di sekolah dasar.
5	Budaya Sekolah. (Nizary dan Hamami, 2020)	Budaya sekolah sebagai identitas dan karakter lembaga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik serta meningkatkan efisiensi kerja guru. Keterbatasan penelitian terletak pada sifat teoritis tanpa penerapan langsung di lapangan.	Penelitian ini menitikberatkan pada aspek perencanaan budaya sekolah secara konseptual. Penelitian penulis berbeda karena menekankan implementasi nyata budaya 5S dengan POAC di SD.
6	<i>Implementation Strengthening Education Character Student School Al-Anwar's Foundations Through School Culture.</i> (Anisah, 2023)	Budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik dengan integrasi nilai inti, teladan guru, dan partisipasi komprehensif dari komunitas sekolah dalam pendekatan berbasis Islam. Hambatan	Fokus penelitian ini pada aspek pelaksanaan dengan konteks berbasis Islam. Penelitian penulis berbeda karena menekankan penerapan umum budaya 5S di sekolah dasar dengan pendekatan lapangan.

No.	Judul Penelitian	Temuan Utama dan Hambatan	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
		berupa variasi kualitas pembimbingan pendidik dan inkonsistensi pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan rumah.	
7	<i>Literacy culture management of elementary school in Indonesia.</i> (Marmoah, S., dan Poerwanti, J. I. S., 2022)	Pengelolaan budaya literasi di sekolah dasar telah berjalan optimal dengan empat tahap utama mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian. Hambatan utama adalah cakupan subjek penelitian yang luas sehingga menyulitkan proses seleksi dan validasi data.	Fokus penelitian ini pada Menguraikan semua aspek manajemen (POAC) tapi khusus pada budaya literasi. Penelitian penelitiberbeda karena menerapkan POAC pada budaya 5S untuk menanamkan disiplin peserta didik SD.
8	Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. (Hada dan Erna, 2024)	Budaya sekolah 5S memberikan dasar sistematis dalam membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku etis. Penerapan menciptakan lingkungan humanis dan berkualitas. Hambatan: variasi latar belakang budaya siswa, perubahan kebiasaan membutuhkan waktu, dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung.	Penelitian ini fokus pada implementasi langsung kelima komponen 5S di SD Negeri 3 Sekuro dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian penelitimenekankan pada manajemen budaya 5S untuk membentuk karakter disiplin peserta didik secara lebih terstruktur.

D. Kerangka Pikir Penelitian

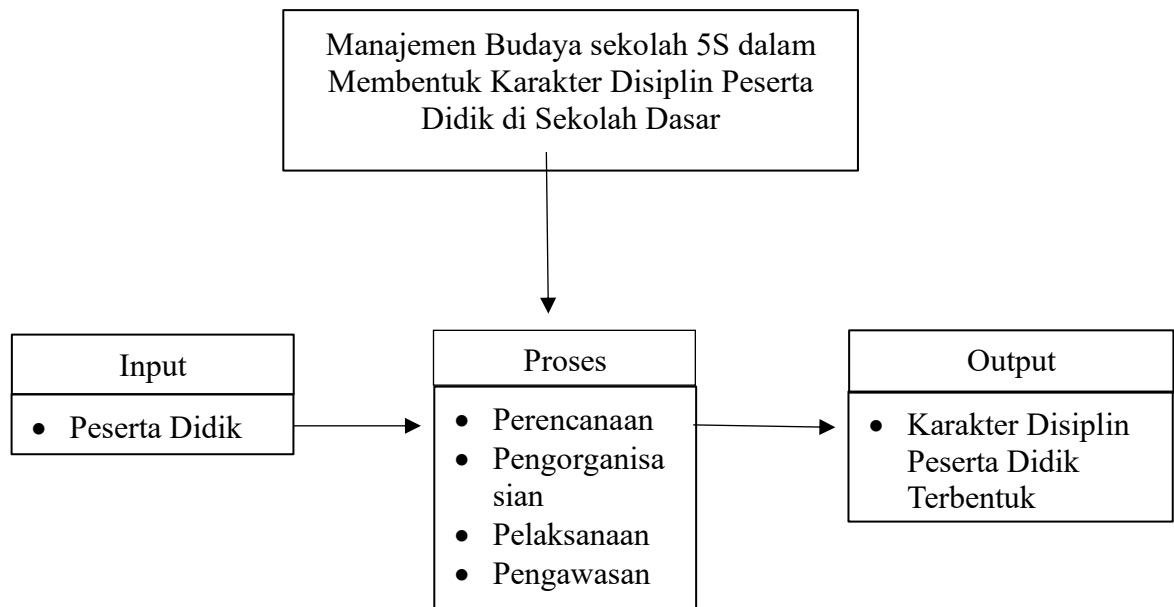
Kerangka pikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan terstruktur yang sistematis untuk memastikan bahwa tujuan penelitian dapat tercapai dengan jelas. Dengan adanya kerangka ini, penelitimampu menyampaikan ide dan pemahamannya secara teratur sekaligus mengembangkan argumen yang relevan dengan topik penelitian. Sebagaimana dijelaskan (Sugiyono, 2023) kerangka berpikir dapat bersifat asosiatif, yang menjelaskan hubungan

antarvariabel, atau komparatif, yang membandingkan fenomena dengan teori maupun penelitian sebelumnya. Melalui kerangka ini, peneliti dapat menguraikan ide secara teratur, menganalisis permasalahan secara menyeluruh, dan merumuskan kesimpulan yang relevan.

Penelitian ini dibangun dari tiga komponen utama yang saling berkaitan. Komponen pertama adalah input berupa peserta didik sebagai fokus utama pembentukan karakter yang langsung merasakan dampak penerapan manajemen budaya sekolah. Komponen kedua adalah proses manajemen budaya sekolah yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan untuk menyusun strategi dan program pembentukan karakter disiplin, pengorganisasian untuk mengatur sumber daya dan koordinasi, pelaksanaan program yang telah dirancang, serta pengawasan untuk memantau dan mengevaluasi program secara berkelanjutan. Komponen ketiga adalah output berupa terbentuknya karakter disiplin, tanggung jawab, dan akhlak baik pada peserta didik. Ketiga komponen ini membentuk satu kesatuan di mana peserta didik mengalami transformasi karakter melalui proses manajemen budaya sekolah yang menghasilkan karakter disiplin yang diharapkan.

Implementasi manajemen budaya sekolah dalam praktiknya menghadapi berbagai hambatan seperti resistensi dari beberapa pihak, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan perspektif tentang metode pembentukan karakter. Pendekatan strategis diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut, meliputi pelatihan rutin bagi pendidik dan tenaga kependidikan, sosialisasi menyeluruh tentang pentingnya budaya sekolah, penyediaan sarana prasarana yang memadai, evaluasi berkala untuk mengukur keberhasilan program, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi secara konsisten. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab sekaligus menanamkan nilai moral sebagai fondasi karakter peserta didik.

Kerangka berpikir ini memberikan gambaran tentang peran manajemen budaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di tingkat sekolah dasar secara sistematis. Dengan menggunakan pendekatan terstruktur mulai dari input sampai output, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem pendidikan karakter yang lebih optimal di jenjang sekolah dasar. Kerangka ini selanjutnya menjadi fondasi teoretis dan praktis yang solid untuk mengkaji dan memahami proses pembentukan karakter disiplin melalui pengelolaan budaya sekolah. Alur kerangka pikir penelitian ini ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena manajemen budaya sekolah 5S dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang pihak terkait, seperti pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam dengan memanfaatkan wawancara, observasi, serta studi dokumen yang kemudian dianalisis secara induktif. Sejalan dengan pendapat Creswell (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna, pengalaman, serta konteks fenomena sosial secara holistik, sehingga mampu menangkap keragaman dan dinamika yang muncul dalam situasi nyata di lapangan.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini menekankan eksplorasi mendalam pada satu unit analisis dalam konteks nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri proses dan dinamika manajemen budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik dari berbagai sudut pandang. Menurut Creswell (2017), studi kasus sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi. Penelitian ini berfokus di SD Negeri 1 Karang Anyar yang dipilih karena memiliki karakteristik khusus dalam penerapan manajemen budaya sekolah 5S, sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung dan interaksi dengan warga sekolah guna memperoleh data yang utuh dan kontekstual.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Karang Anyar, yang terletak di Dusun Karang Anyar, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 sampai dengan selesainya Penelitian.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mencakup semua pihak yang terlibat dalam manajemen budaya 5S dan proses pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar, yaitu:

a. Kepala Sekolah

Bertindak sebagai informan kunci dan penanggung jawab utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengawasi manajemen budaya 5S di sekolah.

b. Pendidik

Berfungsi sebagai pelaksana langsung dalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan budaya 5S, keteladanan, dan pengintegrasian nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran.

c. Peserta Didik

Menjadi sasaran utama yang menerima dan mempraktikkan nilai-nilai budaya 5S serta karakter disiplin yang ditanamkan melalui budaya sekolah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah manajemen budaya 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 01 Karang Anyar. Penelitian difokuskan pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan dari penerapan budaya 5S yang mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Untuk mempermudah pengkajian secara mendalam, objek penelitian ini dibatasi melalui empat subfokus utama, yaitu:

- 1) Perencanaan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.
- 2) Pengorganisasian budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.
- 3) Pelaksanaan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.
- 4) Pengawasan budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

D. Prosedur Penelitian

Tabel 2. Prosedur Penelitian

Tahap Penelitian	Deskripsi Detail
1. Pra Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan fokus penelitian pada manajemen budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 1 Karang Anyar • Mengidentifikasi program pembiasaan sekolah: piket kelas, kedisiplinan kedatangan, budaya 5S, upacara bendera, ekstrakurikuler, dan senam anak Indonesia hebat, • Mengajukan izin penelitian kepada kepala sekolah • Melakukan observasi awal dan wawancara, menyusun kajian pustaka, serta menyiapkan proposal penelitian.
2. Pekerjaan Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi partisipatif untuk melihat secara langsung implementasi budaya 5S di sekolah. • Memperoleh izin resmi dan menjalin koordinasi dengan kepala sekolah, guru, serta pihak terkait. • Melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk memahami strategi pengorganisasian dan pelaksanaan 5S.

Tahap Penelitian	Deskripsi Detail
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengobservasi implementasi aspek manajemen: Manajemen budaya sekolah 5S dalam membentuk disiplin peserta didik meliputi perencanaan program 5S, pengorganisasian peran warga sekolah, pelaksanaan budaya 5S dalam keseharian, serta pengawasan melalui aturan dan evaluasi rutin. • Mengumpulkan dokumen resmi (jadwal piket, tata tertib, catatan kedisiplinan) hingga data jenuh untuk dianalisis.
3. Analisis Data	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun semua data yang terkumpul secara sistematis berdasarkan fungsi manajemen budaya sekolah. • Menganalisis bagaimana budaya 5S berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. • Mengevaluasi efektivitas implementasi 5S serta kendala yang dihadapi.
4. Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> • Memproses seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam kerangka manajemen budaya sekolah 5S. • Menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi dengan menekankan pada aspek manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. • Melakukan finalisasi laporan sebagai wujud pertanggungjawaban ilmiah dan memberi rekomendasi strategi penguatan budaya 5S untuk membentuk disiplin peserta didik.

E. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena peran peneliti sebagai alat utama sangat krusial, sehingga keberadaannya di lokasi penelitian menjadi prioritas. Menurut Sugiyono (2023) menekankan bahwa kehadiran peneliti di tempat penelitian kualitatif adalah hal yang tidak bisa diabaikan, karena peneliti merupakan instrumen utama. Sebagai instrumen utama, peneliti menyadari tanggung jawabnya sebagai perencana, pengumpul dan analisis data, serta pelapor hasil penelitian yang telah dilakukannya.

Peneliti berfungsi sebagai pengamat yang melakukan observasi secara teliti terhadap objek penelitian di SD Negeri 1 Karang Anyar, terutama berkaitan dengan penerapan manajemen budaya sekolah 5S yang menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik. Observasi dilakukan secara teliti melalui izin resmi dari kepala sekolah, dengan kunjungan yang dijadwalkan maupun mendadak, agar memperoleh data yang akurat dan alami.

Fokus pengamatan peneliti diarahkan pada empat aspek utama manajemen, yakni perencanaan program 5S sebagai dasar pembentukan karakter disiplin, pengorganisasian peran pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaannya, pelaksanaan budaya 5S yang diterapkan dalam keseharian sekolah, serta pengawasan kedisiplinan melalui aturan dan evaluasi rutin. Dengan keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat menangkap secara utuh bagaimana budaya 5S dijalankan dan berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.

F. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara (Rizky D, 2020). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari SD Negeri 1 Karang Anyar terkait pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui manajemen budaya sekolah 5S. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah serta dua pendidik, masing-masing perwakilan dari kelas 4 dan 6.

Tabel 3. Sumber Data Primer dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	Kepala Sekolah	KS
		Pendidik Kelas 4	PK 1
		Pendidik Kelas 6	PK 2

Sumber: Analisis Peneliti

2. Data Sekunder

Penelitian ini digunakan sumber data sekunder sebagai salah satu rujukan. Menurut Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, misalnya lewat perantara atau dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan melalui observasi serta studi dokumen sekolah yang berkaitan dengan penerapan budaya 5S dan pembentukan disiplin peserta didik..

Tabel 4. Sumber Data Sekunder dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Observasi	O	Kepala Sekolah	KS
		Pendidik Kelas 4	PK 1
		Pendidik Kelas 6	PK 2
		Peserta Didik	PDK
Studi Dokumen	D	Data Pelengkap	DPL

Sumber: Analisis Peneliti

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling krusial dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa apabila peneliti tidak memahami metode pengumpulan informasi, maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan standar yang ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen, untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai bagaimana manajemen budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) diterapkan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 1 Karang Anyar.

1. Wawancara

Wawancara semi terstruktur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan memberikan kebebasan kepada peneliti dalam mengajukan pertanyaan tambahan yang lebih spesifik atau mendalam sesuai dengan tanggapan peserta wawancara. Menurut Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa dalam wawancara semi terstruktur, peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan, namun tetap fleksibel dalam menggali data terkait manajemen budaya sekolah 5S. Melalui wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik, diperoleh informasi mengenai perencanaan program 5S, pengorganisasian peran pendidik dan tenaga kependidikan, pelaksanaan kegiatan 5S dalam keseharian, serta pengawasan kedisiplinan melalui aturan dan evaluasi rutin. Dengan demikian, wawancara membantu menggambarkan bagaimana aspek manajemen budaya sekolah dijalankan.

2. Observasi

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan langsung. Observasi adalah proses pengamatan kegiatan keseharian manusia yang utamanya menggunakan indera penglihatan, didukung oleh indera lainnya Sugiyono (2023). Tahapan observasi atau pengamatan dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non-participant observation* (observasi tanpa berperan serta). Observasi difokuskan pada penerapan budaya 5S dalam aktivitas rutin, seperti upacara, pembelajaran, maupun interaksi antarwarga sekolah. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat menilai bagaimana aspek pelaksanaan dan pengawasan budaya 5S berjalan, serta bagaimana kebiasaan tersebut membentuk disiplin peserta didik. Observasi juga digunakan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan yang telah dibuat dengan praktik nyata di lapangan.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung untuk melengkapi data yang telah ada. Menurut Sugiyono (2023), studi dokumen adalah rekaman peristiwa yang telah berlalu dan dapat berupa bentuk visual, seperti gambar, animasi, sketsa, dan sejenisnya. Dokumen juga dapat mencakup karya kreatif berupa seni yang meliputi ilustrasi, patung, film, dan karya lainnya yang dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. studi dokumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup ringkasan sejarah sekolah, profil sekolah, visi, misi, tujuan, modul ajar, kurikulum dan foto-foto kegiatan. Studi dokumen ini membantu mengidentifikasi landasan perencanaan budaya sekolah 5S, dukungan pengorganisasian melalui struktur sekolah, serta bukti nyata pelaksanaan dan pengawasan kegiatan. Dengan demikian, studi dokumen memperkuat gambaran manajemen budaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

H. Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagai salah satu instrumen pengumpulan data. Teknik ini dipilih karena memberikan menggali informasi lebih mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD. Pertanyaan wawancara difokuskan pada strategi kepala sekolah, peran pendidik, serta keterlibatan peserta didik dalam penerapan 5S. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami sejauh mana budaya 5S diintegrasikan dalam kegiatan harian sekolah sebagai upaya membentuk sikap disiplin. Adapun pedoman wawancara yang digunakan dalam proses pengumpulan data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Pedoman Wawancara

Sumber: Adaptasi (Hidayat, 2012) berdasarkan Culbertson (1982).

Fokus	Subfokus	Indikator	Sub Indikator
Manajemen Budaya Sekolah 5S dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar	Perencanaan Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan visi dan misi budaya • Penyusunan program dan kegiatan 5S • Keterlibatan warga sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumusan visi-misi 5S dan sosialisasinya • Program/kegiatan 5S yang terencana • Keterlibatan kepala sekolah, pendidik, peserta didik, orang tua
	Pengorganisasian Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisasi budaya • Pengelolaan sumber daya manusia • Koordinasi dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur/tim pelaksana budaya • Pembagian tugas dan peran pendidik-peserta didik • Koordinasi dan komunikasi rutin
	Pelaksanaan Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah • Pembiasaan nilai karakter • Pelibatan warga sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan rutin dan kegiatan khusus 5S • Pembiasaan nilai disiplin melalui 5S • Partisipasi warga sekolah dalam 5S
	Pengawasan Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring pelaksanaan budaya • Evaluasi Pelaksanaan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring pelaksanaan 5S sehari-hari • Evaluasi program dan hasil 5S • Tindak lanjut (perbaikan/reward)

2. Observasi

Penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati langsung implementasi budaya 5S di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan rutin maupun interaksi sehari-hari warga sekolah. Aspek yang diamati meliputi konsistensi pendidik dan peserta didik dalam menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, serta bagaimana budaya tersebut berkontribusi pada pembiasaan sikap disiplin, seperti keteraturan waktu, ketaatan pada tata tertib, dan sikap saling menghargai.

Observasi dilakukan dengan pedoman yang terstruktur agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 6. Pedoman Observasi

Fokus	Subfokus	Indikator	Sub Indikator
Manajemen Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar	Perencanaan Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen visi dan misi budaya sekolah yang dipajang di ruang kelas/ruang utama. • Program/kegiatan budaya sekolah yang terjadwal (misalnya jadwal piket, program literasi, kegiatan upacara, kegiatan keagamaan) • Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung budaya sekolah, misalnya lingkungan bersih, ada slogan/nilai karakter yang dipajang di dinding. 	<ul style="list-style-type: none"> • Visi-misi 5S dipajang. • Jadwal kegiatan budaya ada. • Lingkungan bersih dan ada slogan/nilai.
	Pengorganisasian Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisasi sekolah (misalnya ditampilkan di papan mading atau ruangan pendidik). • Pembagian tugas pendidik/karyawan dalam kegiatan budaya sekolah. • Pelibatan warga sekolah (pendidik, peserta didik, staf, dan orang tua) dalam kegiatan budaya sekolah. • Apresiasi atau penghargaan bagi siswa/pendidik yang menunjukkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisasi terpajang. • Pendidik/staf punya tugas yang jelas. • Peserta didik, pendidik yang terlibat. • Ada penghargaan. • Pendidik memberi teladan.

Fokus	Subfokus	Indikator	Sub Indikator
		perilaku sesuai budaya sekolah. <ul style="list-style-type: none"> • Interaksi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan budaya (membimbing, memberi teladan, mengarahkan). 	
	Pelaksanaan Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah • Pembiasaan nilai karakter • Pelibatan warga sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan 5S konsisten. • Karakter disiplin diterapkan. • Warga sekolah aktif terlibat.
	Pengawasan Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring pelaksanaan budaya sekolah (misalnya catatan penilaian sikap, buku absensi, laporan kegiatan, atau supervisi kepala sekolah). • Rapat evaluasi yang dilaksanakan untuk membahas hasil kegiatan budaya sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring lewat catatan/laporan. • Evaluasi rutin melalui rapat.

Sumber: Diadaptasi dari Lestari dan Ain (2022)

3. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi dengan menelaah berbagai dokumen sekolah yang terkait penerapan 5S.

Dokumen yang dianalisis antara lain tata tertib sekolah, program kerja, visi-misi sekolah, serta dokumentasi kegiatan yang menunjukkan implementasi 5S. Data dokumen ini membantu memperkuat bukti mengenai konsistensi manajemen budaya 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar.

Tabel 7. Pedoman Studi Dokumen

Fokus	Subfokus	Indikator	Sub Indikator
Manajemen Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar	Perencanaan Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen visi dan misi budaya sekolah yang dipajang di ruang kelas/ruang utama. • Rencana kerja tahunan (RKT) atau RKAS yang memuat program budaya. • Catatan rapat pendidik atau komite sekolah tentang perencanaan kegiatan budaya. • Kalender pendidikan yang mencantumkan kegiatan budaya (literasi, kebersihan, upacara, keagamaan). 	<ul style="list-style-type: none"> • Visi-misi 5S tertulis dan disosialisasikan. • Program budaya masuk dalam dokumen resmi sekolah. • Notulen rapat menunjukkan perencanaan budaya. • Kalender kegiatan budaya tersedia dan terjadwal.
	Pengorganisasian Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisasi sekolah yang memuat peran pendidik, staf, dan peserta didik. • SK (Surat Keputusan) kepala sekolah tentang pembagian tugas. • Jadwal piket pendidik dan peserta didik. • Notulen rapat koordinasi pendidik dan staf. 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisasi jelas dan dipublikasikan. • SK tugas mendukung pelaksanaan budaya. • Jadwal piket konsisten diterapkan. • Hasil rapat menunjukkan koordinasi.

Fokus	Subfokus	Indikator	Sub Indikator
	Pelaksanaan Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah • Pembiasaan nilai karakter • Pelibatan warga sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen kegiatan budaya tercatat (jadwal/laporan). • Catatan pembiasaan nilai disiplin ada. • Bukti keterlibatan pendidik dan peserta didik terdokumentasi.
	Pengawasan Budaya Sekolah 5S	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen hasil monitoring dan evaluasi kegiatan budaya. • Instrumen supervisi kepala sekolah terhadap pendidik dan staf. • Buku penilaian sikap peserta didik (rapor, jurnal harian pendidik, catatan karakter). • Laporan hasil pengawasan dari kepala sekolah atau pengawas sekolah. • Catatan evaluasi dan tindak lanjut kegiatan budaya sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan monitoring pelaksanaan budaya tersedia. • Instrumen supervisi terdokumentasi. • Penilaian sikap peserta didik tercatat. • Laporan pengawasan dari kepala/pengawas ada. • Catatan evaluasi memuat tindak lanjut.

Sumber: Analisis Peneliti

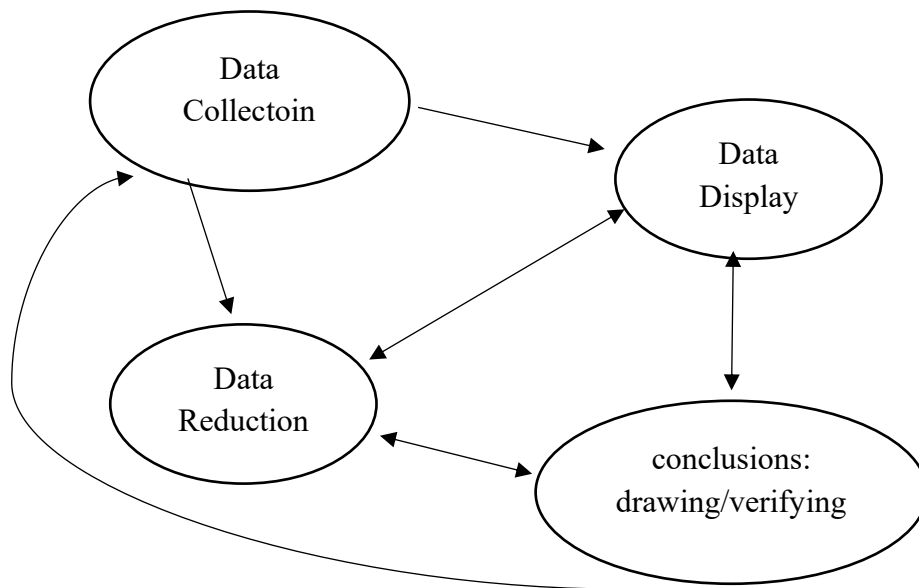
I. Teknik Analisis Data

Konsep analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2023) menggunakan pendekatan pengumpulan data yang beragam melalui teknik triangulasi yang dilakukan secara berkelanjutan sampai data mencapai titik jenuh. Observasi mendalam yang dilakukan menghasilkan kekayaan data yang bervariasi dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen

pendukung lainnya. Analisis data kualitatif merupakan upaya peneliti untuk mengorganisir dan menyusun data secara terstruktur agar mudah dipahami dan dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada pembaca. Proses ini menggunakan pendekatan induktif dimana data yang terkumpul dikembangkan menjadi hipotesis yang terus diuji selama penelitian berlangsung, dan jika hipotesis tersebut diterima maka dapat berkembang menjadi sebuah teori baru.

Karakteristik unik dari analisis data kualitatif adalah sifatnya yang berlangsung sejak perumusan masalah hingga penulisan laporan akhir penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, analisis dalam penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai, melainkan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Menurut Sugiyono (2023), intensitas analisis data lebih tinggi saat peneliti berada di lokasi penelitian karena peneliti terlibat langsung dalam mengeksplorasi, mengelompokkan, dan membangun pola pemahaman dari data yang diperoleh. Proses analisis ini bersifat fleksibel dan berulang, berlanjut bahkan setelah pengumpulan data selesai untuk memperdalam interpretasi, memvalidasi temuan, dan menyempurnakan teori yang muncul dari data tersebut.

Peneliti menggunakan model teknik analisis Miles dan Huberman dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (data reduction) untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data (data display) dalam format sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) untuk memastikan validitas temuan penelitian. Apabila hasil analisis awal belum memberikan informasi yang memuaskan, peneliti melanjutkan proses tanya jawab untuk memperoleh data yang lebih valid dan mendalam. Berikut gambar aktivitas dalam model Miles dan Huberman beserta penjelasannya.



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Sumber: Miles and Huberman dalam Sugiyono (2023)

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu Penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi melalui berbagai cara, seperti wawancara dengan pihak terkait, pengamatan langsung di lapangan, dan penelaahan dokumen. Proses ini dilaksanakan secara mendalam dalam waktu yang lama (mulai dari beberapa hari hingga beberapa bulan) yang menghasilkan data yang beragam dan berlimpah. Di fase awal, peneliti melakukan eksplorasi umum terkait penerapan manajemen budaya sekolah 5S di SD Negeri 1 Karang Anyar. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, observasi langsung kegiatan sehari-hari, serta penelaahan dokumen sekolah. Aktivitas ini dilakukan secara mendalam selama periode tertentu agar diperoleh data yang lengkap mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diambil dari lapangan cukup banyak, sehingga penting untuk mencatatnya dengan cermat dan mendetail. Mengurangi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang utama, menitikberatkan pada aspek-aspek yang signifikan, dan menghapus informasi yang tidak relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat merangkum informasi yang didapat, dengan menyeleksi informasi yang relevan mengenai perencanaan program 5S, pengorganisasian peran pendidik dan peserta didik, pelaksanaan kegiatan 5S, serta pengawasan dan evaluasi disiplin peserta didik. Langkah ini mempermudah pemahaman penelitian dan mempersiapkan data untuk dianalisis lebih lanjut.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data diproses, langkah selanjutnya adalah mempresentasikan data tersebut. Tujuan dari presentasi data adalah agar informasi yang terkandung dapat disampaikan dalam bentuk hubungan yang jelas, sehingga lebih mudah dimengerti. Penyajian dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau diagram yang menggambarkan hubungan antar aspek manajemen budaya sekolah 5S dengan pembentukan karakter disiplin peserta didik. Presentasi ini membantu menampilkan secara jelas bagaimana program 5S diterapkan dan berdampak pada perilaku sehari-hari peserta didik.

4. *Conclusion drawing/verification* (Kesimpulan)

Setelah proses penyajian data selesai, langkah selanjutnya adalah menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mencakup temuan mengenai efektivitas manajemen budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, termasuk bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dijalankan secara konsisten. Verifikasi dilakukan untuk memastikan temuan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

J. Uji Keabsahan Data

Data yang didapatkan selama penelitian akan diperiksa ulang kebenarannya, dengan tujuan untuk memastikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, diperlukan metode untuk menguji keaslian data. Peneliti dapat memverifikasi data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dengan cara ini, data yang diperoleh bisa diuji kebenarannya menggunakan teknik triangulasi, member check, serta bahan referensi.

1. Triangulasi

Peneliti akan menguji kredibilitas data menggunakan metode triangulasi karena peneliti menyesuaikan dengan situasi di lapangan. Triangulasi dapat dipahami sebagai pemeriksaan informasi dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang beragam. Penelitian ini menerapkan dua jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti memperoleh data dari sumber yang bervariasi tetapi dengan teknik yang sama, seperti mengumpulkan informasi dari kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Data dari sumber-sumber tersebut tidak akan dirata-ratakan, melainkan akan dideskripsikan dan diklasifikasikan dengan mencatat mana yang memiliki pandangan serupa, mana yang berbeda, serta mana yang khusus dari sumber data tersebut, sehingga hasil analisis yang dilakukan peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Triangulasi teknik digunakan untuk mengonfirmasi keandalan informasi dengan menganalisis data dari sumber yang sama melalui berbagai teknik, seperti menguji hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

Apabila terdapat perbedaan antara ketiga metode tersebut, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan atau sumber lainnya guna menemukan data yang paling akurat, atau mungkin menganggap semua data sebagai sah karena perbedaan perspektif.

Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data kepada sumber yang sama melalui metode yang berbeda, contohnya membandingkan

informasi dari wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik melalui tiga pendekatan utama: wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

2. Member Check

Member check menurut Sugiyono (2023) merupakan langkah untuk memverifikasi data yang dikumpulkan oleh peneliti kepada sumber data. Tujuan dari member check adalah untuk menjamin bahwa data yang didapat oleh peneliti sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh sumber data. Jika data yang ditemukan peneliti sejajar dengan yang diberikan oleh sumber data, maka data tersebut dianggap sah. Apabila terjadi perbedaan penafsiran antara penelitian dan sumber data yang menyebabkan ketidaksetujuan, peneliti harus melanjutkan diskusi dengan sumber data

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud di sini adalah adanya alat untuk mendukung pembuktian hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti rekaman wawancara dan dokumentasi foto yang menunjukkan situasi di lapangan. Bukti-bukti ini sangat krusial untuk meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen budaya sekolah 5S dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 01 Karang Anyar telah dilaksanakan melalui empat aspek manajemen sebagai berikut:

1. Perencanaan budaya 5S di SD Negeri 01 Karang Anyar dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak. Nilai-nilai 5S telah diintegrasikan ke dalam visi misi sekolah dan diwujudkan dalam program kerja tahunan yang mencakup kegiatan rutin seperti salam pagi, doa Jumat, dan pemberian penghargaan. Proses perencanaan ini melibatkan kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan perwakilan orang tua peserta didik untuk memastikan program yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Perencanaan juga mencakup penetapan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim pelaksana, serta penyusunan indikator keberhasilan yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian budaya 5S di lingkungan sekolah.
2. Pengorganisasian budaya 5S melibatkan wali kelas, pendidik piket, dan kepala sekolah dengan koordinasi melalui WhatsApp dan rapat mingguan. Meskipun pendekatan ini menciptakan kedekatan dengan siswa, tantangan utama adalah belum adanya tim khusus penanganan 5S, ketiadaan pelatihan terstruktur, dan ketidakkonsistenan keteladanan antar pendidik yang memerlukan penataan struktur organisasi yang lebih sistematis.
3. Pelaksanaan budaya 5S diterapkan melalui tiga kegiatan utama yaitu penyambutan, pembelajaran, dan kepulangan dengan pendekatan keteladanan dan apresiasi. Pada momen penyambutan, kepala sekolah dan

pendidik menyambut peserta didik di gerbang sekolah dengan senyum, salam, dan sapaan hangat. Selama pembelajaran, budaya 5S diintegrasikan dalam interaksi sehari-hari di kelas melalui pembiasaan sikap sopan dan santun. Pada momen kepulangan, budaya 5S dipraktikkan melalui ucapan salam perpisahan dengan sopan. Pelaksanaan ini didukung dengan pemberian apresiasi berupa pujian dan penghargaan kepada peserta didik yang konsisten menerapkan nilai-nilai 5S.

4. Pengawasan budaya 5S meliputi monitoring harian, evaluasi bulanan, dan kolaborasi dengan orang tua. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesopanan dan ketertiban, bahkan terbawa hingga ke rumah. Namun sistem ini perlu penguatan melalui dokumentasi yang lebih baik, mekanisme penghargaan dan sanksi yang terukur, serta pemantauan yang lebih konsisten di semua kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat menyusun pedoman tertulis budaya 5S, menyiapkan sistem pencatatan perkembangan peserta didik, membentuk tim khusus, mengadakan pelatihan pendidik, serta memberi penghargaan rutin bagi peserta didik maupun kelas teladan.

2. Pendidik

Para pendidik diharapkan mampu memberi teladan yang konsisten dalam disiplin waktu dan sikap sopan, memperkuat koordinasi antar guru, memantau perilaku peserta didik dengan lebih jeli, serta menggunakan metode pembiasaan yang kreatif.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga membiasakan diri menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah

maupun di rumah. Membiasakan budaya 5S di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar dengan kesadaran sendiri, melaksanakan piket dengan tanggung jawab, saling mengingatkan teman, serta meningkatkan kedisiplinan waktu, berpakaian, dan berbaris.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk meneliti lebih jauh dampak jangka panjang penerapan budaya 5S, misalnya sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian juga bisa dilakukan dengan membandingkan beberapa sekolah yang berbeda untuk melihat praktik terbaik, meneliti efektivitas pelatihan guru, serta menggali peran orang tua dan masyarakat. Selain itu, penting juga mengembangkan alat ukur yang lebih standar untuk menilai keberhasilan penerapan budaya 5S.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Rahman, D., dan Badrudin, B. 2024. Manajemen Pengembangan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 133–146. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.332>
- Aditama, R. A. 2020. *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi* (M. Lettucia (ed.); 1 ed.). AE Publishing.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9zfvDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA54&dq=buku+konsep+poac+manajemen>
- Akhyar, Y. 2023. Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah*, 1(2), 155–168. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah%0AIMPLIMENTASI>
- Amelia, M. dan Ramadan, Z. H. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Anggraeni, C., Elan, dan Mulyadi, S. 2021. Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Anisah, A. 2023. Implementation Strengthening Education Character Student School Al-Anwar's Foundations Through School Culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 121–129. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.296>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., dan Arditasari, S. T. 2021. Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 333–335. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Anuli, D. R. H., dan Djafri, N. 2025. Peran Budaya Sekolah dan Iklim Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif di SDN 10 Bongomeme. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 36–43.
<https://doi.org/https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Baharun, H., Wibowo, A., dan Hasanah, S. N. 2021. Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(1), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Barokah, A., Nurlaela, S., Ardana, L. N., Vega, N., Kirana, P., Guru, P., dan Dasar, S. 2024. Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13914–13922. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14739>
- Basuni, B. 2021. Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48740>
- Creswell, J. W. C. J. D. 2017. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5 ed.). SAGE Publications.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Creswell,+J.+D.+\(2019\).+Research+Design:+Qualitative,+Quantitative,+and+Mixed+Methods+Approaches&ots=YExUGPAqpK&sig=UqRU3dt76D4BYhUNYyofzjQTtxM&redir_esc=y#v](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Creswell,+J.+D.+(2019).+Research+Design:+Qualitative,+Quantitative,+and+Mixed+Methods+Approaches&ots=YExUGPAqpK&sig=UqRU3dt76D4BYhUNYyofzjQTtxM&redir_esc=y#v)
- Darma, W. 2025. Implementasi Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Sikap Moderat Siswa Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal*, 6(1), 156–161. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>
- Desvian, A. R., Martati, B., dan Afiani, K. D. A. 2021. Karakter Mandiri Siswa Kelas IV Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9938–9945.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2559%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2559/2242>
- Dhori, M., dan Nurhayati, T. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1.1966>
- Dwiwijaya, K. A., Badruddin, S., Suprpto, A. T., Safari, B., Dewi, R., Prabowo, P. K., dan Praswati, A. N. 2024. *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fadila, R. N., Lutfiani, E. A., Ramadiani, I. S., Veronika, N., Rachmanto, D., dan Arfinant, N. 2020. Efektivitas Pengelolaan Sumber Daya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 81–88. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.28997>

- Fahira, N., dan Ramadan, Z. H. 2021. Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 649–660. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>
- Fathurrochman, I., Adilah, P., Anjriyani, A., dan Prasetya, A. Y. 2022. Pengelolaan Manajemen Sekolah yang Efektif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1363–1374. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Febrianti, S. 2024. Pelaksanaan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 124–130. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jmia.v1i5.2616>
- Gampang Saiful Hada, dan Erna, E. Z. 2024. Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta: Journal of Primary and Children's Education*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Hamidah, Wijaya Kusuma, J., Aisyah, Ramadhaniyati, R., Susanto, Kase, E. B. S., Sadipun, B., Priakusuma, A., Asmarany, A. I., dan Wijayanti, I. D. 2023. *Buku Pendidikan Karakter* (P. Tri Cahyono (ed.); 1 ed.). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. <https://books.google.com/books?id=d5PXEAAAQBAJ>
- Haq, N. F. 2025. Analisis tentang Berbagai Nilai Budaya di Lingkungan Sekolah. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(4), 6607–6611. <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Hidayat, A. S. 2012. Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 1(1), 8–22. <https://doi.org/https://journal.uui.ac.id/ajie/index>
- Husna, N. A., Santoso, S., dan Ismaya, E. A. 2022. Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–567. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>
- Indriani, N., Suryani, I., dan Mukaromah, L. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Jamaludin, S., Mulyasa, E. dan Sukandar, A. 2022. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Sekolah: Studi Deskriptif di SMP IT Al-Futuhiyah Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 13–27. <https://jurnal.azkahafidzmaulana.my.id/index.php/ilpen/article/view/15>

- Ketut, N., Yudi, A., Lasmawan, I. W. dan Budiarta, I. W. 2025. Optimalisasi Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Pancasila untuk Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 432–439. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Kuanine, M. H., dan Afi, K. E. Y. M. 2023. Upaya Guru Menciptakan Lingkungan yang Nyaman melalui Manajemen Budaya Sekolah yang Positif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–14. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/index>
- Kusumaningrum, R. A. 2020. Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Lestari, D., dan Ain, S. Q. 2022. Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Lestari, S. 2020. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (N.Sularno (ed.); 1 ed.). CV. Pilar Nusantara Semarang. https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Karakter_Berbasis_Budaya_Se/uMM3EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=budaya+sekolah&printsec=frontcover
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., dan S. 2022. Literacy Culture Management of Elementary Schools in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), 2405–8440. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Mufti, N. A., Purnamasari, I., dan Rofian. 2023. Analisis Muatan Dimensi Kreatif pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 02 Kendalsari. *Pena Edukasia*, 1(3), 269–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.58204/pe.v1i3>
- Mulyasa, E. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter* (D. Ispurwanti (ed.); 1 ed.). PT Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=GT6AEAAAQBAJ>
- Mustika, D., Mufarizuddin, dan Ananda, R. 2024. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar. *journal off education Research*, 5(1), 728–733. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>

- Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, Jakaria, dan Amri, F. 2023. Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 128–140.
- Nizary M. A., M., dan Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Nofiati, S. 2024. Analisis Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di SD Islam Terpadu LHI. *Jurnal Riset Daerah*, XXIV(1).
- Nugroho, A. 2020. Penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar [implementation of discipline character in elementary school students]. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 90–100. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/2304>
- Nurishlah, L., Hasanah, I., dan Sabili Bandung Abstract, S. 2022. Implementasi Disiplin Positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(12), 643–655. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1080674>
- Nurjanah, I., dan Sholeh, A. H. 2020 Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(1), 58–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n1.58-73>
- Pramana, M. dan Trihantoyo, S. 2021. Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(3), 774. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.10149>
- Pribadi, R. A., Istikomah, Y., dan Hutagalung, M. E. P. 2021. Proses Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Siswa melalui Penegakan Peraturan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9136–9142. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2432%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2432/2123>
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., dan Hariyati, N. 2022. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p61-72>
- Ramawati, D. D., Syafitei, Y., Pratama, Y. A. J., Sabardila, A., dan Sufanti, M. 2021. Penerapan Budaya 5S dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14452>

- Rianti, E., dan Mustika, D. 2023. Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360–373. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>
- Rizky D, A. K. 2020. Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A. *Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A*, 3(5), 1–15.
- Rony, R. 2021. Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Salamah Ummidlatas, Ngainin Nurul, L. F. H. 2023. Studi Eksploratif Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Perspektif Lawrence Kohlberg (Mi Sholbiyah Bojonegoro). *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.55799/attaksis.v1i01.291>
- Santosa, W. H., Purwati, N. P. A. L., Widaningrum, S., Akbari, D. R., Cheristo, R., Hakim, D. F. L. N., Amari, R., dan Ismail, K. N. 2025. Optimasi operasional TPA Duta Firdaus melalui implementasi 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke). *COSECANT: Community Service and Engagement Seminar*, 5(1), 103-109. doi: 10.25124/cosecant.v5i1.9358
- Setyaningtyas, A., Nurhasanah, N., dan Maksum, A. 2023. Hubungan Pembelajaran Daring dan Karakter Jujur Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 335–341. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i2.17772>
- Siswanto, E., Shobri, M., Nurdiana, F. D., A dan, M., Nurasih, S., Nurbaiti, Rezky, M. P., Ramli, A. 2023. *Manajemen Pendidikan* (S. Mustoip (ed.); 1 ed., Vol. 3, Nomor 1). Aina Media Baswara. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4037>
- Supriyadi, S., Febriyani, S. A., dan Anisa, S. N. 2023. Prinsip teori organisasi klasik menurut Henry Fayol. *MANTRA (Jurnal Manajemen Strategis)*, 1(1), 33-42. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/mantra/article/view/93>
- Sufni, N., Nasution, A. F., Rambe, K. F., Yusuf, H., dan Amelia, F. 2025. Pagaruh Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Santun, Sopan) Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas Xi Matriks SMA Budisatrya Medan. *Cemara Journal*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62145/ces.v3i2.148>
- Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Sutopo (Ed.), *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (5 ed., Vol. 16, Nomor 2). Alfabeta.

- Sumianto, A., Admoko, A., dan Dewi, R. S. I. 2024. Indonesian Research Journal on Education Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109. <https://doi.org/https://irje.org/index.php/irje>
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., dan Alghiffari, E. K. 2024. Penerapan Konsep Segitiga Restitusi untuk Mengembangkan Budaya Positif di Sekolah Dasar. *JURNAL MURABB*, 3(2), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.69630/jm.v3i2.40>
- Syahputra, R. D., dan Aslami, N. 2023. Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Tarigan, M., Maulana, S., dan Lubis, N. A. 2024. Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 197–207. <https://core.ac.uk/reader/599333420>
- Utami, A., Rukiyati, dan Prabowo, M. 2023. Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>
- Utami, I., Khansa, A. M., dan Devianti, E. 2020. Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>
- Vandhana, M. D., Andivas, M., dan Azhahra, F. 2024. Sosialisasi dan penerapan prinsip 5S sebagai upaya peningkatan kesadaran dan kedisiplinan warga sekolah. *Surya Abdimas*, 8(3), 355–362. doi: 10.37729/abdimas.v8i3.4351
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., dan Rustinar, E. 2024. Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>
- Winasih, T. M., dan Munfarida, E. 2024. Living Qur'an sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Akhlak terhadap Siswa: Perspektif Teori Thomas Lickona (Studi Kasus MTs Pesantren El- Madani Rawalo). *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 119–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10235>